PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA NASIONAL INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah

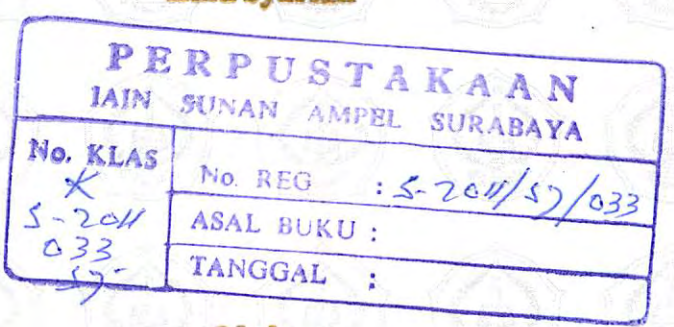

Oleh :

FARIS ROHMAN
NIM. C03207022

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Siyasah Jinayah

Surabaya
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Faris Rohman** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 27 Juli 2011

Pembimbing,

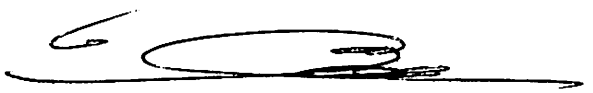

Dr. H. A. Imam Mawardi, MA
Nip:196806271992032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Faris Rohman ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, tanggal 12 September 2011, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Ketua,

irojul Arifin, SAg., SS., MEI
NIP.197005142000031002

Sekretaris,

Nafi' Mubarok, MHI
NIP.197404142008011014

Penguji I,

Dr. Masruhan, M.Ag
NIP.195904041988031003

Penguji II,

H. Ach. Fajruddin F., SH., MHI
NIP.197606132003121002

Pembimbing,

Dr. H. A. Imam Mawardi, MA
NIP. 196806271992032001

Surabaya, 19 September 2011

Mengesahkan,
Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Prof. Dr. H.A. Faishal Haq, M.Ag.
NIP. 195005201982031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Faris Rohman

Nim : C03207022

Fakultas /Jurusan : Syariah / Siyasah Jinayah

Judul Skripsi : Pemikiran Haji Agus Salim Tentang RelasiAgama dan Negara Nasional Indonesia

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Agustus 2011

Pembuat pernyataan,

Faris Rohman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan *(Library Research)* . Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: *Pertama,* Bagaimana pandangan Haji Agus Salim tentang relasi Islam dan negara? *Kedua,* bagaimana pandangan Haji Agus Salim tentang kontekstualisasi Islam?

Data penelitian diperoleh dan dihimpun melalui pembacaan dan kajian kepustakaan selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif analitis

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Haji Agus Salim Salim dalam menyikapi masalah relasi agama dan negara ciri pemikirannya bersifat komplementer yaitu agama dan negara merupakan suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan corak ini tergambar dari perkataan Haji Agus Salim yang mengatakan: Indonesia tidak pernah mengadakan pernyataan negara Islam, sebagai sila pertama dan yang terpenting dari falsafah negara ditetapkan, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Falsafah negara Indonesia terdiri lima sila, keempat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi oleh perintah yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah di dalam agama yang diturunkannya. Segala urusan mengenai tatanan serta peraturan di dalam masalah kenegaraan kaum Muslim harus mendasarkan diri pada musyawarah, musyawarah wajib diadakan berkenaan dengan setiap tindakan atau langkah penting. Prilaku Haji Agus Salim tercermin dalam sidang BPUPKI dalam mencari ideologi bangsa, dengan hilangnya tujuh kata menjalankan syariat Islam antara golongan Islam dan nasionalis, Haji Agus Salim mengatakan hasil kompromis atau musyawarah harus bisa diterima, karena hal ini merupakan suatu kesepakatan yang sulit dicapai. Hendaknya kajian tentang relasi agama dan negara Haji Agus Salim dijadikan sumber pengetahuan tentang karakteristik beliau, dan juga agar penulisan tentang Haji Agus Salim ini dijadikan pedoman hidup bagi penyelenggara perpolitikan di negara Indonesia tak lupa pula Lebih baiknya pemikiran tentang Haji Agus Salim dapat dikaji kembali oleh peneliti lain, karena dapat dijadikan studi banding tentang maslah-masalah kenegaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

SURAT PERNYATAAN. ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN..... iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR TRANSLITERASI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 11

C. Rumusan Masalah..... 12

D. Kajian Pustaka 12

E. Tujuan Penelitian..... 14

F. Kegunaan Penelitian 14

G. Definisi Operasional 15

H. Metode Penelitian..... 15

I. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II Biografi Haji Agus Salim 21

A. Biografi Kehidupan Haji Agus Salim 21

B. Riwayat Pendidikan Haji Agus Salim 23

C. Setting Sosial dan Politik 30

D. Karya-Karya Haji Agus Salim 34

E. Tipologi Pemikiran Haji Agus Salim..... 37

BAB III Haji Agus Salim Tentang Islam dan Negara..... 40

A. Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam dan Negara..... 40

1. Pengertian Islam..... 40

2. Pengertian Negara..... 43

3. Hubungan Agama dan Negara..... 45

B. Pandangan Haji Agus Salim Tentang Kontekstualisasi Islam dan Ideologi Islam di Indonesia..... 51

1. Konteks Islam Tentang Ideologi di Indonesia..... 51

2. Kontekstualisasi Ideologi Islam di Indonesia..... 57

BAB IV Analisis Terhadap Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Relasi Agama dan Negara Serta Kontekstualisasi Di Indonesia 61

A. Analisis Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Agama dan Negara..... 61

B. Kontekstualisasi Islam dan Ideologi Negara Pancasila 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai hubungan agama dengan negara dalam tradisi pemikiran Islam sudah mengemuka sejak zaman klasik dan petengahan. Bahkan Harun Nasution, seorang ahli teologi Islam mengatakan, bahwa persoalan yang telah memicu konflik intelektual untuk pertama kalinya dalam kehidupan umat Islam adalah berkaitan dengan masalah hubungan agama dengan negara.[1] Sehingga munculnya beberapa kelompok umat Islam dalam menafsirkan ajaran agamanya berkaitan dengan sistem politik dan pemerintahan merupakan sesuatu yang bisa dimengerti.

Wacana tentang agama dan negara secara umum ada tiga macam *Pertama*, yaitu pemikiran yang menghendaki keterpisahan agama dari sistem kenegaraan (sekuleristik), pola pemisahan agama dengan negara ini, menolak keeksistensi "negara agama", juga kaitan hukum keagamaan. Negara tidak mungkin dikuasai oleh agama pada umumnya, melainkan oleh salah satu saja, hal mana dengan sendirinya berarti bahwa agama-agama lain dikucilkan dan pengaruh atas

---

[1] M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan negara itu.[2] Pelembagaan dualisme antara agama di satu pihak dan negara di lain pihak seolah-olah dua hal itu merupakan pribadi yang berbeda dan masing-masing terpisah dari yang lain. Menurut konsep teologi tertentu, jalan pikiran ini mungkin biasa diterima, meski tetap dengan tanda tanya. Namun, dalam Islam sebagai agama fitrah, dikotomi itu sebenarnya tidak pernah bisa diterima.[3]

Kedua, wacana yang melihat hubungan komplementer agama dan negara (simbiotik) menurut paradigma ini, agama dan negara merupakan suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya negara juga memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral-spiritual, melalui jalur politik, umat islam dapat berjuang di parlemen, dan jika menguasai kursi di parlemen, dapat menentukan kebijaksanaan dan hukum-hukum negara, kemenangan politik Islam secara konstitusional inilah yang dimaksud dengan pertatutan agama dan negara dalam pengertian yang sebenarnya. Sebab, Islam tidak menginginkan cap resmi, seperti negara islam.[4]

---

[2] Frans Magnis Suseno, *Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern,* (Jakarta: Gramedia, 1998), 357

[3] Masdar F Mas'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat pajak dalam Islam,* (Jakarta: P3M, 1993), 85

[4] Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik,* (Jakarta: Grafitipers, 1993), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, wacana yang bercorak integralistik yaitu agama dan negara menyatu, wilayah agama meliputi politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Karenanya, menurut paradigma ini, kepala negara adalah pemegang kekuasaan agama dan kekuasaan politik. Pemerintahannya diselenggarakan atas dasar "kedaulatan Illahi" karena pendukung wacana ini meyakini bahwa kedaulatan berasal dan berada di " Tangan Tuhan". Ada tiga variasi wacana: (a) integrasi total ideologis, (b) integrasi dalam konsepsi "negara Pancasila adalah negara Islami", dan (c) integrasi nonideologis dan nonformal, yang mirip dengan komplementaritas "nasionalisme Islam" Soekarno.[5]

Diskursus relasional sering terjadi karena alasan bahwa etnis ini sama-sama memiliki "pengikut" dan kepentingan masing-masing. Kuatnya arus perdebatan ini dikarenakan agama memiliki nilai sakral, karena itu seringkali diagungkan dan diunggulkan untuk menjadi rujukan bagi para pemeluknya. Sementara politik, disisi lain adalah, semacam kekuatan pemaksa yang sangat berpengaruh dalam aktivitas kenegaraan, dengan politik orang dapat mengatur orang lain, karena dia memiliki kekuasaan. Sedangkan negara, dengan model dan caranya sendiri memiliki kekuatan yang cukup dahsyat dalam mengatur masyarakat sebagai dasar legitimasi kekuasaan politik yang dimiliki.[6]

---

[5] M. Hari Zamharir, *Agama dan Negara, Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 84

[6] Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogjakarta, Ar-Ruzz, 2004), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dasawarsa kedua abad ini beberapa organisasi modern telah lahir dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda, tetapi arahnya semakin jelas yakni perlunya bangsa ini melakukan emansipasi perlawanan terhadap kolonialisme. Ada fenomena penting dalam periode ini, yakni pencarian ideologI yang dapat mempersatukan semua unsur rakyat pribumi dalam suatu wadah persatuan. Pencarian ini diwarnai dengan munculnya perdebatan di antara komponen bangsa. Komponen bangsa dimaksud adalah golongan nasionalis Islam di satu pihak dengan nasionalis yang netral agama di lain pihak. Tidaklah mengherankan bila golongan yang pertama melontarkan ide-ide yang bersumber pada Islam ketika Indonesia sedang mencari bentuk ideal ideologi persatuan. Pada awalnya gagasan-gagasan itu muncul sebagai reaksi dan perlawanan terhadap penjajahan orang kafir atas orang Islam. Reaksi dan perlawanan yang dilandasi oleh keimanan ini berkembang menjadi cikal bakal pembentukan nasionalisme. Sementara itu menurut Nazaruddin Sjamsuddin di dalam buku yang berjudul *Soekarno Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek* ia berpendapat bahwa :

> *Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara.*[7]

Untuk perkembangan pemikiran politik Islam di Indonesia, adanya ketakutan dan kekhawatiran terhadap Politik Islam oleh kalangan " nasionalis-

---

[7] Nazaruddin Sjamsuddin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuler" di Indonesia. Oleh karena itu meminjam istilah yang dipakai oleh John Obert Voll mengenai pembelahan Islam atas dasar pemeluknya, Indonesia termasuk ke dalam pembelahan mayoritas tidak dominan. Indonesia berpenduduk mayoritas Muslim, tetapi konsep politik Islam tidak berlaku disini. Sekalipun telah terjadi dialog yang panjang antara kalangan nasionalis Islam dan nasionalis sekuler, tetapi sejak orde lama maupun orde baru kendali pemerintahan tetap berada pada tangan kalangan nasionalis-sekuler.

Dalam Sarikat Islam dan Muhammadiyah telah menggunakan " konsep bangsa" dalam pengertian antar etnis dan bebas dari rasa kedaerahan. Kedua organisasi Islam ini telah tersebar ke berbagai wilayah kepulauan nusantara pada dekade kedua abad 20. Hal ini telah membuka jalan ke arah pembentukan nasionalisme dan merupakan bibit persatuan Indonesia. Di dalam dua organisasi itu orang merasa berada dan menemukan wadah persaudaraan antara kaum senasib di tanah air yang dapat dipersatukan. Atas dasar kenyataan ini kalangan Islam merasa tidak melihat alasan yang kuat jika cinta tanah air saja menjadi landasan persatuan tanpa melandaskan diri pada agama. Mereka beranggapan bahwa Islam sesungguhnya lebih sesuai untuk dijadikan dasar dan landasan persatuan untuk membangun bangsa.

Tetapi pandangan kalangan Islam ini dinilai oleh kalangan nasionalis netral agama sangat dipengaruhi oleh gerakan Pan Islam yang tidak saja akan memperlemah, bahkan membahayakan persatuan nasional. Sebabnya, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pan Islam merupakan gerakan yang berorentasi kepada dunia islam internasional.

Pada masa ketika diadakan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang bertugas untuk merancang UUD, Haji Agus Salim ikut serta sebagai anggotanya dan dari 60 orang anggota BPUPKI itu golongan yang mewakili Islam hanyalah 25% dari jumlah seluruhnya. Badan Penyelidik dahulu itu pada rapat-rapat sidangnya yang pertama adalah mengadakan "*hearing*" tentang (1) Dasar Negara (2) Bentuk Pemerintah (negara),[8] dapat dikatakan bahwa 53 suara memilih bentuk republik dan 7 suara memilih bentuk kerajaan. Adapun mengenai soal pertama, yaitu Dasar negara, maka suara terbanyak (45 suara) memilih dasar kebangsaan dan 15 suara memilih dasar Islam.[9]

Haji Agus Salim termasuk anggota yang bertugas merancang Undang-Undang Dasar di bawah pimpinan Sukarno. Panitia Perancang Undang-Undang Dasar ini kemudian membentuk panitia kerja yang diketuai oleh Supomo dan terdiri dari tujuh orang termasuk sebagai anggotanya ialah Haji Agus Salim, Panitia Perancang Undang-Undang Dasar bertugas menyiapkan draf Undang-Undang Dasar yang kemudian diserahkan kepada Panitia Penghalus Bahasa,

---

[8] Endang Syaifudin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1983), 26

[9] *Dasar Negara*, III, 35-36. Dalam Endang Syaifuddin..., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari tiga orang, yakni Supomo, Haji Agus Salim, dan Husein Djayadiningrat.[10]

Mengapa Haji Agus Salim, ditugaskan di sini? Sebenarnya karena pada tanggal 20 Oktober 1943 kantor pengajaran Jepang di Jawa mendirikan Komisi Penyempurnaan Bahasa Indonesia atas desakan beberapa tokoh di Indonesia. Tugas komisi itu adalah menentukan terminologi yaitu istilah-istilah modern serta menyusun suatu tata bahasa normative dan menentukan kata yang umum bagi bahasa Indonesia. Anggota Komisi Bahasa Indonesia itu antara lain adalah Haji Agus Salim. Jadi sudah sewajarnya apabila Haji Agus Salim menjadi anggota Panitia Penghalus Bahasa.[11]

Setelah sidang konstituante yang melelahkan Sukarno dengan dekritnya 5 Juli 1959 mengembalikan dasar negara kepada Pancasila dan menolak Islam. Dan sebuah pertanyaan dari Taufik Abudullah yang cukup menyita perhatian bagi orang yang sedang berdiskusi tentang *Founding Fathers* (bapak para pendiri) Indonesia. Pertanyaan itu adalah bagaimana menerangkan hasil subuah pemilihan opini publik yang diadakan oleh Harian Abadi tahun 1951, yang menyatakan bahwa Haji Agus Salim sebagai salah seorang dari " 10 Orang Besar Tanah Air"[12] Sukarno dan Hatta terpilih, jelas masuk akal. Mereka adalah

---

[10] Mukyat, *Haji Agus Salim,* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 56

[11] *Ibid.*

[12] Taufik Abdullah, Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendekiaan Islam di Indonesia, dalam, Tanzil dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Presiden dan Wakil Presiden. Natsir, Sartono, Syahrir adalah tokoh-tokoh partai, tetapi ada apa dengan Haji Agus Salim? Mungkin jawaban dari pertanyaan tersebut terletak pada peranan lain yang selama hayat masih dikandung badan, tak pernah ditinggal oleh Haji Agus Salim yakni menjadi pemikir dan intelektual Islam yang selalu melebarkan sayap ke wilayah sosial yang semakin luas yaitu kaum terpelajar Islam.

Haji Agus Salim membawa hasil kajian Islam kepada generasi muslim didikan Barat yang sekuler tetapi tetap beriman, bahwa tokoh-tokoh seperti Natsir, Roem, Kasman, Prawoto, Jusuf Wibisono, adalah anak didik Haji Agus Salim yang belajar agama dari tempat yang satu ke tempat yang lain, gang becek lain. Boleh dikatakan bahwa dari "mulut" Haji Agus Salim para tokoh tersebut mengenal Islam secara cerdas, kritikal, komprehensif.

Menurut Syafi'i Ma'arif, Haji Agus Salim lebih banyak diam dalam sidang-sidang BPUPKI, sepanjang sumber yang ia peroleh belum mendapatkan pandangan Haji Agus Salim tentang gagasan suatu negara Islam.[13] Akan tetapi mengenai hubungan agama dan negara kita dapat menduga bahwa beliau telah punya konsep tentang hal tersebut. Untuk membantu terjawabnya persoalan ini ia menjelaskan hasil wawancaranya dengan Muhammad Natsir di Jakarta pada tanggal 13 November 1983. " Natsir pada dasarnya mengemukakan, "Pandangan Haji Agus Salim tentang negara serupa dengan pendapat Masyumi merumuskan

---

[13] Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante "Islam dan Masalah Kenegaraan"*(Jakarta: PT. Pustaka LP3ES,1996), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsepnya tentang negara yang hendak ditegakkan. Bagi Masyumi negara adalah alat untuk merealisasikan tujuan Islam.

Jika kita telusuri ketika Haji Agus Salim menguraikan dasar negara Pancasila, pertama sekali yang ia pentingkan adalah tidaklah boleh menyalahi pokok dasar yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, tegasnya tidak akan boleh menyimpang dari pada hukum agama yang berdasarkan kepada wahyu dari pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan firman Tuhan surat Al-Māidah Ayat 44.

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir

Haji Agus Salim adalah perpaduan antara intelektualitas, kesederhanaan dan kematangan berpolitik, pemikir dan politisi Islam yang melampaui zamannya. Bung Karno pernah mengatakan :

> "*The Grand Old Man Haji Agus Salim adalah seorang Ulama intelek. Saya pernah meneguk air yang diberikan oleh Haji Agus Salim, sambil ngeleset dibawah kakinya. Saya merasa berbahagia dapat meminum air pemberian Tjokroaminoto dan pemberian Haji Agus Salim. Haji Agus Salim adalah guru saya di bidang sosialisme dan politik Internasional.*[14]

Buya Hamka bahkan pernah mengatakan :

> "*Haji Agus Salim adalah seorang manusia yang nilainya sama dengan lebih sejuta manusia. Jarang Tuhan memberikan manusia di alam*

---

[14] Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir,* (Depok: PT. Permata Kreasi, 2001), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, apalagi seorang kepada suatu bangsa seperti Haji Agus Salim yang meningat kita akan seorang pujangga, seorang pemimpin rakyat, dan seorang ulama. Haji Agus Salim adalah seorang Nasionalis sejati. Dan seorang Muslim dengan yakin akan dapat mengatakan Haji Agus Salim adalah seorang reformis Islam."[15]

Dari pemikiran para tokoh nasional yang kenal dan tahu tentang Haji Agus Salim termasuk Hamka dan Bung Karno tersebut penulis ingin menelusuri pemikiran Haji Agus Salim mengenai negara dan hubungannya dengan agama. Karena asal usul pemikiran politik Haji Agus Salim memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan pergerakan bangsa Indonesia terutama umat islam pada masa itu. Hal itu berkaitan pula dengan sikap politik pemerintahan kolonial Belanda terhadap bangsa dan agama Islam. Pemerintahan kolonial Belanda menganggap remeh bangsa Indonesia dan merendahkan agama Islam yang dipeluknya.

Karena dalam perkembangan penelitian ditemukan perbedaan pendapat tentang pandangan Haji Agus Salim terhadap hubungan agama dan negara, antara Syafi'i Maarif, M. Natsir dan para penulis yang membahas tentang Haji Agus Salim.

Disinilah pentingnya meneliti pemikiran Haji Agus Salim sebagai pengkajian sejarah yang mengkaji hubungan sejarah tentang relasi agama dan negara, yang melihat nuansa politis karena itu berbagai kepentingan sosial politik sangat mewarnai penggambaran konflik kepentingan antara yang

---

[15] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki Islam sebagai dasar negara Indonesia dengan kalangan politik Muslim yang menolaknya.

Kepentingan mengkaji disini adalah berusaha melihat hubungan agama dan negara, dan apakah terdapat negara Islam seperti kategori yang diupayakan pemikir untuk menirunya dalam tatanan teoritis, dan adakah relasi antara negara Madinah dengan yang ada di Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila.

Dan bagaimana pandangan Haji Agus Salim atas pemahaman tentang Islam dan relasinya terhadap negara dan pemikirannya akan tetap hidup sampai sekarang, bahkan pada pemikir-pemikir lain yang belum muncul atau akan muncul nanti. Pemikirannya melampaui batas waktu dan ruang sehingga sampai sekarang pun masih layak dikaji guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh bangsa pada saat ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial politik yang melatar belakangi pemikiran Haji Agus Salim
2. Pandangan Haji Agus Salim tentang Nasionalisme
3. Pengaruh nasionalisme terhadap pembentukan Pancasila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pandangan Haji Agus Salim tentang relasi Islam dan negara
5. Pandangan Haji Agus Salim tentang kontekstualisasi Pancasila dan Islam

Agar pembahasan masalah lebih terfokus, maka diperlukan batasan masalah dalam penelitian. Penelitian ini terbatas pada:

1. Pandangan Haji Agus Salim tentang relasi Islam dan negara
2. Kontekstualisasi Islam di Indonesia menurut Haji Agus Salim

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pandangan Haji Agus Salim tentang relasi Islam dan negara?
2. Bagaimana pandangan Haji Agus Salim tentang kontekstualisasi Islam di Indonesia?

D. Kajian Pustaka

Pembahasan Islam dan negara sudah banyak dikaji oleh para tokoh Islam dengan bergai alasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan Islam dan negara sangat menarik untuk dijadikan bahasan baik dari segi filsafat, politik, atau dari disiplin ke ilmuan lainnya.

Kajian terhadap sosok Haji Agus Salim telah dilakukan oleh peneliti lain. Buku Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, K. H. Mas Mansur, Mohammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natsir, K. H. Hasyim Asyari Negara Islam, Buku ini menampilkan pemikiran Haji Agus Salim, K.H. Mas Mansyur serta K.H. Hasyim Asyari, keempat tokoh ini memberikan khazanah intelektuak akan perlunya hubungan agama-dan politik skop lebih besar negara pada masa pergerakan nasional yang kadang menjadi rujukan para pemikir sekarang. Di antara keempat tokoh itu, ada perbedaan visi mengenai bentuk ideal sebuah negara dan sikap politik mereka terhadap negara. Perbedaan ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan mereka. Pendidikan Belanda/barat dan pesantren turut mempengaru pemikiran mereka, terutama Haji Agus Salim.

Dalam buku ini penerapan negara Islam menurut refleksi pemikiran Haji Agus Salim di tengah tengah rakyat yang hampir 90% masih buta huruf dianggap tidak realistis. Ia lebih menekankan perlunya dibangun fondasi yang kokoh (religio intelektual) terlebih dahulu sebelum membangun sebuah negara Islam yang modern.

Serta buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, buku ini memuat berbagai pendapat kalangan mengenai Haji Agus Salim dan juga memuat tulisan-tulisan Haji Agus Salim sendiri, baik yang menyangkut dalam bidang politik, filsafat, sosial, budaya maupun agama sejak Tahun 1920–1950an. Tulisan-tulisan Haji Agus Salim yang ditampilkan dalam buku ini diambil dari berbagai media yang terbit ketika yang bersangkutan masih aktif mengisi artikel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain buku-buku diatas ada juga buku yang berjudul *Manusia dalam Kemelut Sejarah,* "Memimpin adalah menderita: Kesaksian Haji Agus Salim", karya Muhammad Roem.[16] Artikel tersebut membahas tentang keluarga Haji Agus Salim baik dalam mengajar anak-anaknya maupun berisi tentang perjuangan Haji Agus Salim setelah proklamasi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Haji Agus Salim tentang hubungan agama dan negara
2. Untuk mengetahui pemikiran intelektual dan ideologi Haji Agus Salim tentang pemikiran politik di Indonesia.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini memberikan kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Dari aspek keilmuan (teoritis) : Dapat memperkaya khazanah bacaan, refrensi, dan rangsangan bagi peneliti berikutnya tentang pemikir tokoh muslim Indonesia terutama tentang relasi agama dan negara Haji Agus Salim.

---

[16] Muhammad Roem, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah,* (Jakarta, LP3ES, 1988), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dan dari aspek praktis : Agar penulisan tentang Haji Agus Salim ini dijadikan pedoman hidup bagi penyelenggara perpolitikan di negara Indonesia.

G. Definisi Operasional

Sebagai gambaran di dalam memahami suatu pembahasan maka perlu adanya pendefinisian judul yang bersifat oprasional dalam penulisan skripsi ini agar mudah di pahami secara jelas arah dan tujuannya.

1. Pemikiran Haji Agus Salim yaitu meliputi tentang pandangan, penilaian, ataupun tingkah laku yang ditunjukkan dengan tindakan.
2. Relasi agama dan negara diartikan sebagai sebuah hubungan yang berporos pada penempatan agama dalam negara, pandangan agama terhadap negara, serta hubungan antara keduanya dalam konteks Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Data yang Dikumpulkan

Metode penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu melalui serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian[17] dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

---

[17]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghimpun dan mendeskripsikan data-data yang berupa, buku-buku dan literatur-literatur yang representatif dan relevan dengan obyek yang dibahas yaitu mengenai pemikiran Haji Agus Salim tentang relasi agama dan negara.

2. Sumber Data

Di dalam penulisan skripsi ini lebih bersifat literature atau (kepustakaan), oleh sebab itu sumber data yang diperoleh terdiri dari:

a. Bahan Primer

Data primer adalah data peneliti langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang diteliti.[18] Yang dimaksud di sini adalah karya langsung dari tangan pertama yang terkait dengan tema penelitian ini. Jadi data-data primer ini merupakan karya dari Haji Agus Salim Dalam hal ini yang berupa karangan-karangan atau tulisan asli Haji Agus Salim,

1) Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, yang mana didalamnya terdapat banyak kutipan langsung Haji Agus Salim, dan dalam buku ini banyak tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar.
2) Surat Kabar Fadjar Asia, dimana beliau banyak menulis di surat kabar tersebut.
3) Buku Hadji Haji Agus Salim dan Pesan-Pesan Islam yang mana di dalamnya terdapat kuliah Haji Agus Salim di Kampus Cornell University pada tahun 1953 dalam bentuk bahasa Inggris kemudian

[18] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogjakarta: Sndi Ofset, 1997), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Taufik Salim, yaitu anak kedua Haji Agus Salim.

b. Bahan Skunder

Bahan skunder penelitian ini adalah bersumber dari literature-literatur yang berkaitan dengan pemikiran Haji Agus Salim, diantaranya :

1) Dwi Purwoko, dkk. *Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, K.H. Mas Mansur, Mohammad Natsir, K. H. Hasyim Asyari; Negara Islam.* Depok, PT. Permata Artistika Kreasi, 2001.
2) Mukayat, *Haji Agus Salim The Grand Old Man Of Indonesia,* Jakarta, 1985
3) Suradi, *Haji Agus Salim dan Konflik Politik dalam Sarekat Islam,* Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1997
4) Sutrisno Kutoyo, *Haji Agus Salim,* Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1991
5) Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante "Islam dan Masalah Kenegaraan* Jakarta, PT. Pustaka LP3ES,1996,
6) Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin,* (Jakarta: CV.Dwi Jaya Karya Mohamad
7) Floriberta Aning, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia,* Tanggerang, Narasi, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Roem, "Memimpin Adalah Menderita" dalam buku *Manusia dalam Kemelut Sejarah,* Jakarta, LP3ES, 1988

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka upaya pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini secara keseluruhan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah penelitian seseorang.[19]Teknik yang digunakan adalah mengumpulkan beberapa tulisan yang berbicara tentang Haji Agus Salim, baik berupa buku maupun tulisan lepas, artinya tulisan tersebut adalah hasil dari pembacaan orang lain terhadap Haji Agus Salim.

Pada kajian ini, ingin melihat bagaimana pandangan Haji Agus Salim dengan kondisi sekarang, yaitu kondisi Indonesia yang terus mengalami perkembangan pemikiran, budaya, ekonomi, dan sosial.

4. Tehnik analisis data

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah Metode deskriptif-Analitik. Metode deskriptif-analitik ini akan penulis gunakan untuk melakukkan pelacakan dan analisa terhadap pemikiran, biografi dan kerangka metodologis pemikiran Haji Agus Salim.

---

[19] Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerja dari metode deskriptif-analitik ini yaitu dengan cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan.[20] Untuk mempertajam analisis, metode *Content analysis* (analisi isi) juga penulis gunakan. *Content analysis* digunakan melalui proses mengkaji data yang diteliti. Dari hasil analisis isi ini diharapkan akan mempunyai sumbangan teoritik.[21]

I. Sistematik Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan agar penyusun skripsi ini terarah sesuai dengan bidang kajian, maka sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

Pada bab *pertama* adalah mengenai pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum skripsi yang ditulis meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Dengan bab ini diharapkan dapat diketahui, batasan-batasan, juga metode dalam penulisan, termasuk juga sistematika, sehingga terlihat gambaran yang jelas dalam pembahasan lebih lanjut.

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 210

[21] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogjakarta: Rake Sarasin, 1996), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab *kedua* merupakan biografi Haji Agus Salim meliputi, riwayat pendidikan, setting sosial politik, karya-karya dan tipologi pemikiran Haji Agus Salim.

Pada bab *ketiga* membahas tentang Pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam dan negara, serta pandangan Haji Agus Salim tentang kontekstualisasi Islam dan ideologi Islam di Indonesia.

Dan pada bab *keempat* analisis terhadap pemikiran Haji Agus Salim tentang negara dan kontekstualisasi islam di Indonesia.

Pada bagian terakhir bab *kelima* penutup, bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian serta saran terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
BIOGRAFI HAJI AGUS SALIM

A. Biografi Kehidupan Haji Agus Salim

Haji Agus Salim lahir dengan nama Masyudul Haq (berarti pembela kebenaran) pada bulan Oktober 1884, dia termasuk segelintir anak bumi putera yang bisa menikmati pendidikan Belanda. Anak bekas jaksa dari Sumatra Barat dan lulusan terbaik sekolah menengah Belanda HBS (*Hogere Burger School*). Bakatnya luar biasa dalam menguasai bahasa asing, ia mampu berbicara dalam Sembilan bahasa: Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Arab, Turki, Jepang, dan tentu saja bahasa Indonesia dan Minang.[1] Ia adalah seorang ulama, intelek, pendidik, wartawan, ahli bahasa dan pejuang.[2]

Nama yang bermakna luhur itu di kemudian hari tenggelam dan bayi Masyudul Haq yang tumbuh dewasa menjadi tokoh pembela umatnya itu, dikenal secara luas baik di tingkat nasional maupun internasional hanya dengan nama "Agus Salim", Masyudul Haq masih kecil ia diasuh oleh seorang pembantu asal dari Jawa. Sebagaimana diketahui seorang pembantu dari Jawa Mempunyai kebiasaan untuk memanggil momongannya, anak majikannya dengan sebutan "den bagus" atau secara pendek "gus". Panggilan kesayangan yang mengandung unsur menghormati ini tanpa terasa diikuti oleh keluarga dan kemudian ditiru

---

[1] Floriberta Aning, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia*, (Tanggerang: Narasi, 2005), 24

[2] Shalikin Salam, *Haji Agus Salim Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Jayamurni, 1961), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula oleh kalangan lebih luas, yaitu dilingkungan teman sekolah dan guru-gurunya bangsa Belanda. Sehingga terciptalah nama Haji Agus Salim yang menurut lidah orang Belanda diucapkan sebagai "August"[3].

Ciri khas alam Minangkabau yang membedakannya dari daerah Indonesia lainnya adalah cara penganutan garis keturunan yang sifatnya matrilineal. Dengan perkataan lain di daerah ini orang mengakui Ibu sebagai patokan keturunan dalam ikatan kekeluargaan. Maka orang yang sesuku dalam masyarakat Minang berarti orang yang sedarah, seketurunan bila dilihat dari garis keturunan Ibu suatu hal yang dalam adat mempunyai kedudukan dan makna yang istimewa. Selain sebagai patokan keturunan wanita memiliki kuasa atas harta benda sebagai kekayaan keluarga, karena pria dalam keluarga mempunyai wewenang untuk mengawasi dan memikul tanggung jawab atas harta pusaka keluarga tersebut.[4]

Cara berfikir dan gaya hidup mereka lebih modern dibandingkan penduduk kampung lainnya. Banyak yang fasih berbahasa Belanda. Dari kampung kecil yang terletak di tepi ngarai (tebing) yang curam ini banyak lahir tokoh intelegensia Indonesia. Ada yang menjadi pegawai tinggi pemerintah, dokter, advokad, jaksa, guru dan pemimpin rakyat. Satu ciri khas penduduk kampung ini

---

[3] Kustiani Mochtar, "Haji Agus Salim Manusia Bebas", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 36

[4] *Ibid,* 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mengutamakan pendidikan secara Eropa, demikian pula anak-anak mereka pun berpendidikan secara Eropa[5].

Ajaran agama Islam pada masa itu belum dirasakan sebagai sumber dinamika dan kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Sumber dinamika dan kemajuan dirasakan terletak pada faktor interaksi sosial dan budaya dengan bangsa lain. Itulah motivasi untuk lebih maju, yang sangat bermanfaat bagi generasi mudanya. Meskipun demikian mereka pemeluk agama Islam yang taat.[6]

Latar belakang kehidupan keluarga Haji Agus Salim dan lingkungannya itu sangat mempengaruhi sikap pribadi beliau. Sedangkan minat menjadi ulama sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena ulama-ulama pada masa itu belum mampu menterjemahkan Islam secara rasional dan kreatif, tetapi lebih bersifat doktrin. Menurut Haji Agus Salim, ulama tersebut hanya mengutamakan segi ibadah dan fikih dan melupakan segi kemasyarakatannya.[7]

B. Riwayat Pendidikan Haji Agus Salim

Setelah mencapai umur 7 tahun, maka Haji Agus Salim mulai sekolah, pertama-tama Haji Agus Salim sekolah *Eropeesche Lagere School* (ELS). Karena ayah Haji Agus Salim sebagai *ambtenar* maupun sebagai bangsawan tinggi,

---

[5] Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, KH Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir,* (Depok, PT. Permata Artistika Kreasi, 2002), 97

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid,* 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan Haji Agus Salim untuk memasuki sekolah. Selama berada disekolah Haji Agus Salim tidak mengalami kesulitan karena memang Haji Agus Salim anak yang cerdas. Selain ia mengikuti pelajaran sekolah, Haji Agus Salim masih sempat mengaji al-Qur'an seperti layaknya anak-anak kampung lainnya.[8]

Sebelum menamatkan pelajarannya di sekolah dasar Haji Agus Salim telah khatam mengaji Al-Qur'an. Pada tahun 1897 Haji Agus Salim menyelesaikan sekolah *Eropeesche Lagere School* (ELS). Haji Agus Salim meninggalkan Riau. Ia dikirim ke Batavia untuk dimasukkan dalam sekolah menengah *Hogere Burgerschool* (HBS), lagi-lagi suatu sekolah di mana orang-orang Indonesia tak banyak ditemui. Murid Indonesia yang ketika itu ada ialah yang kemudian dikenal sebagai Prof. Husein Djajadiningrat. Di Batavia Haji Agus Salim tinggal pada keluarga Belanda bernama Koks. Selama jangka waktu lima tahun di HBS ini kembali Haji Agus Salim berhasil mengesankan orang sekelilingnya, terutama para guru, karena ia memang pandai dan menonjol dalam semua pelajaran, baik yang didang bahasa, ilmu sosial ataupun ilmu pasti. Maka akhirnya ia lulus sebagai juara pertama untuk bukan saja HBS di mana ia bersekolah tetapi juga untuk semua HBS di Hindia-Belanda. Ketika itu di kawasan Hindia Belanda ada tiga buah HBS yaitu di Batavia atau Jakarta, Bandung dan Surabaya.[9]

---

[8] Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin,* (Jakarta: CV.Dwi Jaya Karya, 1995), 10

[9] Mochtar, "Haji Agus Salim Manusia Bebas", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tamat di HBS banyak guru yang simpatik dengan Haji Agus Salim, bahkan ada yang mengusahakan beasiswa untuk belajar di *School Tot Opleideng Van Inlandshe Astsen* (STOVIA), namun ia gagal masuk dalam sekolah tersebut, namun pada saat yang sama, seorang gadis jawa, anak bupati Jepara yang bernama Kartini mendapat tawaran beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan studi ke Belanda. Kartini sadar betul berkenaan dengan statusnya sebagai wanita ningrat, bahwa tawaran itu tidak bisa di terima. Sementara itu ia menunggu kemungkinan peralihan beasiswa itu kepada orang yang menurutnya layak menerimanya. Ia sebagai keluarga pegawai pemerintah, mendengar mengenai Haji Agus Salim yang sangat berambisi meneruskan studi karena itu Kartini meminta pemerintah, melalui suratnya kepada Mrs. Rosa Abendanon Mandri agar di sampaikan kepada suaminya J. H. Abendanon, Direktur Departemen Pendidikan Belanda, mengalihkan dana beasiswanya itu kepada Haji Agus Salim. Tetapi Haji Agus Salim menolaknya karena ia berpendirian bahwa kalau pemerintah Belanda mengirimkannya ke Nederland karena desakan Kartini dan bukan karena niat baik pemerintahan Belanda sendiri, maka lebih baik ia tidak berangkat. Hal ini menunjukkan sikapnya yang berkepribadian teguh.

Maka ia berniat untuk bekerja dan pada tahun 1906 M ia diangkat menjadi konsultan Belanda di Jeddah. Haji Agus Haji Agus Salim memangku jabatan sebagai seketaris *dragemen* dari tahun 1906 sampai 1911 M.[10] Sementara itu

---

[10] Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir* ..., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keluarga Haji Agus Salim sendiri, terutama Ibu Siti Zainab telah lama merasakan kecemasan mengenai keadaan Haji Agus Salim. Tak lolos dari perhatian ke dua orang tua ini, bahwa sejak duduk dibangku HBS di Batavia dan lepas dari pengawasan mereka, konon kabarnya anak mereka tak begitu tekun lagi pemelukan agamanya. Dapat dibayangkan betapa gundah dan khawatir kedua orang tua serta keluarga lain, kalau-kalau benar Haji Agus Salim sampai tertarik pada agama Kristen. Maka, mendengar tentang tawaran untuk bekerja di Jeddah itu, Ibu Siti Zainab sangat tertarik dan mendorong untuk menerimanya. Apalagi mereka tahu di Mekah ada paman Haji Agus Salim, Syech Ahmad Khatib. Siapa tahu, pamannya yang ulama ini dapat mengembalikan keyakinan beragama pemuda Salim.[11]

Persoalan studi terus atau bekerja di jedah ini sempat menimbulkan ketegangan antara Haji Agus Salim dan orang tuanya. Dikabarkan sering sekali terjadi pertengkaran tegang di rumah. Dan paling sering di sekitar meja makan, sehingga makan bersama tak lagi diliputi suasana menyenangkan. Sutan Mohammad Salim dan Haji Agus Salim sama-sama bersikap keras. Ibunya diliputi kesedihan, jatuh sakit dan beberapa lama kemudian meninggal dunia. Kisah Haji Agus Salim sendiri kemudian akhirnya untuk menghormati pesan terakhir Ibu, aku merasa harus menerima tawaran untuk bekerja di Jedah dengan kedudukan sebagai ahli terjemah dan mengurus jemaah haji Indonesia, pada

---

[11] Kustiani Mochtar, "Haji Agus Salim Manusia Bebas", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*,
42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsulat Belanda di Jeddah. Haji Agus Salim langsung membeli sebuah buku kecil, mulai belajar bahasa Arab dan berangkat ke Jedah, demikian tuturnya.[12]

Pada tahun 1906, jadi pada usia 22 tahun sampailah pemuda Haji Agus Salim di Jeddah, mulai memangku jabatannya sebagai drageman atau ahli penerjemah di Konsulat belanda. Juga adalah tugasnya untuk mengurus soal jemaah haji Indonesia di negara tersebut. Kenangan khusus mengenai soal haji ini menurut kata Haji Agus Salim sendiri adalah, "Mungkin di kala itu atasan saya orang Belanda sering merasa kesal, karena dalam mengurus para jemaah haji jika terjadi persoalan, maka saya lebih banyak berpihak kepada para jemaah, daripada melihat masalah dari pihak Konsulat Belanda."

Pengetahuan Haji Agus Salim bertambah luas tentang agama. Ia selalu mendapat bimbingan dari saudara sepupunya, Syekh Akhmad Khatib yang bermukim di Makkah. Syekh Akhmad Khatib menjalankan pepatah Minangkabau yang berbunyi *"sayang di kampung ditinggalkan, sayang di anak dilecuti,"* semenjak berangkat ke Makkah, beliau tidak pernah pulang ke Indonesia (Minangkabau). Akan tetapi, kecintaannya kepada tanah air masih tetap terbukti dengan tambahan namanya "Syekh Akhmad Khātib Al-Minangkabawiy". Beliau meninggal di Makkah. Akhmad Khatib termasuk salah seorang ulama besar di

[12] *Ibid*, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah pada masa itu. Beliau juga mengajar pada salah satu ruangan dari Masjidil Haram yang terkenal di Makkah.[13]

Lima tahun lamanya beliau (Haji Agus Salim) berada di Jeddah di Sekretariat Konsul Belanda di sana, (1906-1911). Tinggal di jedah dan berulang ke Makkah selama lima tahun, sangatlah meninggalkan kesan yang mendalam di jiwa beliau. Dalam waktu lima tahun itu pula beliau melancarkan pemakaian bahasa Arab. Haji Agus Salim juga giat mempelajari buah pikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani. Kedua tokoh itu terkenal dan berpengaruh di dunia Islam pada waktu itu, buah pikiran mereka dipelajari oleh segenap kaum Muslimin di seluruh dunia. Mereka merupakan tokoh Islam modern, Haji Agus Salim sangat terpengaruh oleh kedua ulama besar itu. Pandangannya terhadap agama Islam makin luas dan keyakinannya makin mantap, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani juga mempengaruhi pikiran banyak tokoh Islam di Indonesia. Diantaranya ialah Akhmad Dahlan dari Yogyakarta yang kemudian terkenal sebagai pendiri Persyerikatan Muhammadiyah.[14]

Sepulang dari Jedah itu, hanya kira-kira setahun saja beliau meneruskan jadi pegawai Negeri, bekerja di kantor BOW atau Kantor Pekerjaan Umum pada pemerintah Hindia-Belanda, ia meminta cuti ke kantornya yang tentu saja ditolak, tanpa berpikir panjang Haji Agus Salim minta berhenti dari BOW,

---

[13] Sutrisno Kutoyo, *Haji Agus Salim,* (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1991), 21

[14] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi kesan pada orang sekelilingnya, seakan-akan ia memang merencanakan untuk berhenti bekerja, para kerabat yang mendengar tentang peristiwa tersebut terkejut dan menganggap musibah telah datang, buat orang Kota Gadang ketika itu berhenti dari dinas pemerintah adalah bencana besar, kira-kira sama halnya seperti orang kemataian kelurarga.[15] Namun dalam cerita lain Haji Agus Salim sakit-sakitan dan pada laporan ditulis komentar keseringan bolos tanpa pemberitahuan dan tidak pula berguna dan secara umum pribadi Haji Agus Salim menurut kesannya tidak baik dan kemalasan.[16]

Mulailah pada waktu tahun 1912 beliau mendirikan sebuah sekolah HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) di kampung halamannya sendiri.[17] Di sekolah ini berlaku aturan yang istimewa. Anak-anak yang cerdas, tapi tidak mampu akan dibebaskan dari uang sekolah, Guru-guru biasanya mengajar dengan sukarela, mereka hanya di beri uang lelah, dan tidak mendapat gaji. Pendidikan kebangsaan amat dipentingkan di sekolah ini, Haji Agus Salim berkata:

> *Bibit kebangsaan perlu ditanamkan kepada anak-anak di samping pelajaran lainnya, anak-anak yang bersekolah disini dipersiapkan untuk menjadi pemimpin, yang akan menggantikan pemimpin yang sudah tua.*[18]

---

[15] Kustiani Mochtar, "Haji Agus Salim Manusia Bebas", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*, 50

[16] Taufik Abdullah, "Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendekiaan Islam di Indonesia", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*, 207

[17] Buya Hamka, " Haji Agus Salim Sebagai Sastrawan dan Ulama", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ..*, 255

[18] Sutrisno Kutoyo, *Haji Agus Salim...*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Setting Sosial dan Politik

Pendidikan dan lingkungan Barat (Belanda bukan saja telah memperkenalkan kepada alim fikiran-fikiran barat, Belanda bukan saja telah memperkenalkan kepada Haji Agus Salim fikiran-fikiran Barat seperti Sosialisme dan cara berfikir Barat (rasionalisme, tetapi pada waktu yang bersamaan telah menjauhkan Haji Agus Salim dari agama Islam. Tentang ini Haji Agus Salim mengakui sendiri bahwa pendidikan menengah di HBS telah menjauhkan dirinya dari agama Islam. Hanya karena keluarganya taat beragama Islam Haji Agus Salim masih memeluk Islam. Ia seolah hanya melanjutkan tradisi.

Untuk mengembalikan kepercayaan Islam pada Haji Agus Salim, ayah Haji Agus Salim kemudian menganjurkan kepada putranya agar membaca buku karangan C. Snouck Hurgronye yaitu *Het Mecca* dan *De Atjhers*. Tapi menurut pengakuan Haji Agus Salim, kedua buku itu tidak banyak menambah pengetahuannya tentang agama Islam.[19] Namun yang penting dalam hubungan ini adalah bahwa sejak awal sekali yaitu setamat dari HBS, Haji Agus Salim sudah mengenal fikiran-fikiran C. Snouck Hourgronye. Seperti diakuinya sendiri C. Snouck Hourgronye adalah orang yang paling berpengaruh dalam perjalanan hidupnya.

Haji Agus Salim mulai masuk dalam kancah pergerakan politik saat ia bergabung menjadi anggota Sarekat Islam. Sarekat Islam pada mulanya bernama

---

[19] Solihin Salam, *Haji Agus Salim* ..., 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarekat Dagang Islam. Perkumpulan itu didirikan oleh Haji Samanhudi di Solo pada tahun 1911. apaka tujuan SI? Pertama ialah untuk memajukan agama Islam dan memurnikan pelaksanaan agama Islam. Kemudian memajukan perdagangan batik bangsa Indonesia. Organisasi ini berkembang, sesudah tampilnya HOS Cokroaminoto. Nama perkumpulan diubah menjadi Sarekat Islam, disingkat SI.[20]

Di bawah pimpinan HOS Cokroaminoto SI memang maju dengan pesat. Kemudian pimpinan SI diperkuat dengan tampilnya Haji Agus Salim dan Abdul Muis, dalam tempo singkat SI mendapat kemajuan yang besar. Bukan hanya di Jawa rakyat berbondong-bondong memasuki SI, tetapi juga dipulau-pulau lain, terutama sekali di Sumatera.

Apabila kita mengikuti periodesasi perkembangan SI yang dibuat oleh Deliar Noer,[21] kita akan memperoleh kesan bahwa pada periode pertama itu, Salim masih diliputi oleh kebimbangan dalam mengadapi perkembangan pesat Sarekat Islam di bawah pimpinan Tjokroaminoto. Walaupun pengakuan Salim dalam *Bendera Islam* edisi 2 Mei 1927 menyatakan telah memutuskan hubungan dengan pihak polisi atau pemerintah sejak 1915, tetapi secara rahasia Salim masih membuat laporan-laporan tentang kegiatan Sarekat Islam untuk diberikan kepada pemerintah.

---

[20] Muhammad Roem, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah,* ed. Taufik Abdullah, (Jakarta: LP3ES, 1977), 120

[21] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* (Jakarta: LP3ES, 1996) 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak lama setelah bergabung dengan perhimpunan ini pada tahun 1915, salim menjadi tokoh yang penting dan berpengaruh dalam menggariskan kebijakan dan strategi perjuangan Sarekat Islam, memasuki periode ketiga perkembangan sarekat Islam, peranan Salim benar-benar menonjol. Menurut Deliar Noer, " Haji Agus Salimlah yang lebih banyak memberi cap Islam pada SI", Salim bukan saja seorang yang mengetahui fikiran-fikiran Barat, tetapi dialah pemimpin SI yang paling mengetahui tentang Islam dari sumber aslinya.[22] Pada suatu hari Haji Agus Salim berkata "Untuk menyebarluaskan cita-cita perjuangan SI, kita memerlukan alat, yaitu surat kabar. Supaya rakyat mengetahui tujuan dan cita-cita Sarekat Islam"[23]

Oleh karena itu, pada tahun 1917 diterbitkan *Harian Neraca,* Haji Agus Salim menjadi pemimpinnya. Harian ini sangat berpengaruh di Indonesia melalui harian itu rakyat dapat mengetahui pergerakan kebangsaan kita untuk merebut kemerdekaan. Selain itu, Haji Agus Salim juga menjadi pemimpin redaksi bahasa Melayu pada Komisi Bacaan Rakyat di Balai Pustaka Jakarta. Ia mempergunakan surat kabar ini sebaik-baiknya sebagai alat perjuangan rakyat Indonesia, dalam waktu yang pendek, SI berkembang dengan pesat menjelang akhir tahun 1919, anggota SI berjumlah dua juta orang, cabang-cabangnya berjumlah 80 buah yang bertebaran di seluruh tanah air.

---

[22] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam* ..., 318

[23] Sutrisno Kutoyo, *Haji Agus Salim*..., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertikaian selanjutnya yang terjadi di antara pemimpin Sarekat Islam, menyangkut persoalan yang prinsipiil yaitu soal asas atau dasar organisasi. Dalam hal ini, Sarekat Islam cabang Semarang yang telah dikuasai oleh orang-orang Komunis seperti Semaun dan Darsono berusaha untuk memasukkan dasar-dasar Komunisme ke dalam asas SI. Langkah-langkah golongan Komunis itu oleh para pemimpin CSI, terutama Haji Agus Salim dan Abdoel Moeis dianggap membahayakan kedudukan partai. Oleh karena itu pada tahun 1921, CSI mengambil sikap yang tegas terhadap orang-orang komunis dengan memberlakukan disiplin partai.

Terbentuknya Partai Islam Indonesia dalam tahun 1933, menandai era perpecahan PSII menjadi beberapa partai. Perpecahan itu semakin memperlemah kedudukan PSII. Setelah dalam tahun 1920 mengeluarkan PKI dan Muhammadiyah, kini di antara pemimpin partai sendiri terjadi konflik-konflik.

Pada akhir Januari 1937 partai memberlakukan skorsing kepada pemimpin pusat dan daerah Barisan Penyadar. Kebijakan yang lebih keras lagi dikeluarkan pada tanggal 13 Februari 1937, yaitu pemecatan terhadap Salim, Sangadji, Sabirin dan Roem serta 24 orang tokoh Barisan Penyadar lainnya dari keanggotaan partai.[24]

Lahirnya Pergerakan Penyadar sebagai partai politik baru dengan haluan kooperasi telah memperlihatkan perpecahan mendalam di kalangan pemimpin-

---

[24] Suradi, *Haji Agus Salim dan Konflik Politik Dalam Sarekat Islam,* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997), 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin Islam dalam menanggapi situasi dan kondisi yang mengitarinya yakni tindakan yang keras dari pemerintah. Disamping itu, lahirnya Pergerakan Penyadar menandai era baru dalam dunia politik pergerakan. Pada masa ini kaum pergerakan harus memikirkan kembali langkah-langkah yang selama ini dijalani berhadapan dengan tindakan-tindakan pemerintah, Haji Agus Salimlah yang sejak tahun 1935 mempelopori era baru ini dengan gerakan Kooperasinya.

Pada zaman Jepang semua perkumpulan politik sudah dibubarkan, tidak ada harapan untuk bergerak seperti dulu lagi atau orang harus bergerah dengan sembunyi-sembunyi di bawah tanah. Tentu resikonya amat besar, lagi pula harus diingat, zaman pendudukan jepang Haji Agus Salim sudah berusia lanjut. Beliau sudah mendekati usia 60 tahun.[25]

D. Karya-Karya Haji Agus Salim

Haji Agus Salim senang sekali menulis. Banyak benar buku dan karangan-karangan yang ditulisnya. Tidak sedikit karya-karyanya yang telah diterbitkan baik itu dimajalah, bentuk buku maupun risalah yang terbawa oleh sifat-sifat Haji Agus Salim yang genial.[26] Buku-buku itu ditulis dalam berbagai bahasa. Banyak pula yang dicetak di luar negeri.

---

[25] Solihin Salam, *Haji Agus Salim* ..., 79

[26] Hasan Sadli, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhiar Baru, 1983), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulisan dan karya Haji Agus Salim meliputi berbagai segi dan bidang kehidupan seperti politik, filsafat, kebudayaan, ekonomi, sosial dan agama, karya yang berhasil dikumplkan oleh panitia peringatan ulang tahun ke-70 Haji Agus Salim hanya terdiri dari karangan yang berbahasa Indonesia dan Belanda.

Dalam bidang politik, Haji Agus Salim berkarya antara lain adalah:

a. "*Kemajuan Yang Diperoleh Karena Usaha*"(dimuat dalam surat kabar Neraca, Sabtu 15 September 1917, No. 45 th. I)
b. "*Kemajuan Perkara Harta*" (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 4 September 1917, No. 45 th. I)
c. "*Kemajuan Perempuan Bumi Putera*"(dimuat dalam surat kabar Neraca, Sabtu 15 September 1917, No. 45 th. I)
d. "*Mana Yang Harus Didahulukan*"(dimuat dalam surat kabar Neraca, Kamis 24 Januari 1918, No. 17 th. II)
e. "*Lahirnya Tipis Isinya Dalam*" (dimuat dalam surat kabar Neraca, Sabtu Kamis 4 Oktober 1917, No. 66 th. I)
f. "*Benih Pencederaan*"(dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 7 Januari 1919, No. 45 th. III)
g. "*Hak Berserikat dan Berkumpul*" (Buku berserikat dan berkumpul, Jakarta, 1919)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *"Pergerakan Politik Indonesia"* (Karangan sepagai pemimpin umum pergerakan penyedar)[27]

Sementara itu, dalam bidang agama karya Haji Agus Salim adalah:

a. *"Persatuan Islam"*(Khotbah Jumat) (dimuat dalam surat kabar dunia Islam, 23 Maret 1923)

b. *"Dari Qur'an dan sebagainya"*(buku Adapt Contra Islam tanggal 26 Mei 1934)

c. *"Cerita Isra' dan Miradj Nabi Muhammad S.A.W* (buku Cerita Isra' dan Miradj Nabi Muhammad SAW, Sumber Ilmu, 1935)

d. *"Hukum Yang Lima"* (buku Hukum yang Lima di dalam Agam Islam, Sumber Ilmu, Maret 1941)

e. *"Hari Raya Idul Fitri"*(buku Idul Fitri)

Kemudian dalam bidang kebudayaan karya-karya beliau adalah:

a. *"Agama dan Kebudayaan"*(dari Majalah Kebudayaan, th. 1953)

b. *"Dardanella"* (dari majalah Pujangga Baru, th 1933-1944)

Dan karya lain Haji Agus Salim dalam bidang sastra adalah " *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal"* (dari buku: keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir, Tawakal, penerbit Tintamas
Jakarta, Februari 1953).[28]

---

[27] Sutrisno Kutoyo, *Haji Agus Salim,* 65-66

[28] Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir* ..., 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tipologi Pemikiran Haji Agus Salim

Percikan pemikiran Haji Agus Salim dimulai sejak zaman pemikiran Belanda dan merupakan rentetan perjuangan yang mempunyai pengaruh besar sekali bagi bangsa dan negara. Dalam gerakan pemberharu dan kebangkitan Islam diakui secara luas, terutama Haji Agus Salim dianggap telah berhasil membina kaum muda Islam yang terpelajar yaitu mereka yang tergabung dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB) sehingga secara nyata menghasilkan sejumlah cendekiawan Islam yang kemudian aktif berperan dalam pimpinan negara[29].

Haji Agus Salim dalam menyelesaikan masalah selalu berlandaskan al Qur'an, karena dalam al Qur'an menunjukkan bahwa manusia itu berkuasa mengubah nasibnya dan mengubah dunia, tetapi ia bukanlah maha kuasa bila berhadapan dengan ketentuan Tuhan. Jadi paham fatalistik yang juga dipercayai oleh sementara orang Islam haruslah dinyatakan sebagai sesuatu yang berasal dari luar Islam[30].

Diantara ciri yang menonjol dari pola pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam ini adalah pemikiran yang *kāffah* (menyeluruh) atas segala tingkah laku manusia baik tingkah laku sosial, politik, budaya maupun tingkah laku lain, yang harus didasarkan kepada nilai pengabdian seorang hamba atas penciptanya yakn

---

[29] Kustiani Mochtar, "Haji Agus Salim Manusia Bebas", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*, 100

[30] Ahmad Syafi'i Maarif, " Bapak Kaum Intelektual Muslim Indonesia", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ..*, 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. Dengan demikian corak dikotomi telah ditinggalkan dan beralih ke corak non dikotomis.

Kehadiran Haji Agus Salim di tengah golongan muda Muslim cendikiawan telah memulihkan harga diri kaum muda, bahkan dikalangan masyarakat Islam Haji Agus Salim menguasai sedikitnya tujuh bahasa asing dan mempunyai pengalaman yang luas dalam organisasi bahkan pernah memiliki profesi bermacam-macam mulai sebagai guru sampai kepada wartawan, menaruh minat kepada seni, gemar membaca, ahli retorika dan dapat dipahami kalau kalangan muda menjadikan sebagai figur idola di waktu itu.

Sikap kontekstual Haji Agus Salim yang masih tetap hangat sampai saat ini ialah pandangannya tentang masalah tabir dan pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam rapat, dalam hal ini Haji Agus Salim benar-benar menjadi pelopor mendahului Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Islam lainnya. Pendirian Haji Agus Salim tentang masalah tabir ini terlihat pada saat kongres *Jong Islamieten Bond* (JIB) kedua di Solo pada akhir 1927, pada kongres pertama tahun 1925 di Yogyakarta, JIB masih menggunakan tabir pemisah itu[31].

Pemikiran Haji Agus Salim ini di latar belakangi oleh al-Qur'an surat an-Nur ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

---

[31] *Ibid.* 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Tentang tindakan Haji Agus Salim ini Sukarno dalam salah satu surat dari Endeh menulis : "Bagi saya tabir itu simbul perbudakan, yang tidak dikehendaki oleh Islam dan Haji Agus Salim pernah merobek tabir di salah satu rapat umum, ia merobek terang-terangan, pandangan beliau itu adalah satu perbuatan yang lebih besar dari pada menolong pahlawan yang masuk penjara karena delik sekalipun", kata merobek tidak diartikan secara harfiyah, melainkan sesuai dengan gaya yang dilakukan Sukarno.[32]

[32] Muhammad Roem, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah,* (Jakarta: LPES, 1988), 54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM TENTANG ISLAM DAN NEGARA

A. Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam dan Negara

1. Pengertian Islam

Bagi Haji Agus Salim, Islam pada hakikatnya adalah penyerahan yang dituntut dari seseorang sebagai warga jamaah atau warga negara. Bebas dalam hal iman, namun tidaklah bebas untuk mengabaikan keikutsertaan dalam kegiatan jamaah dan negara. Al Qur'an mengaturnya walaupun tidak menyenangkan bagi yang tidak beriman, dengan demikian tanggung jawab dan kewajiban terhadap masyarakat antara sesama manusia, antara manusia dan alam, timbangannya lebih berat dari pada kewajiban seseorang terhadap Allah[1].

Islam secara harfiyah berarti pembebasan dari segala bentuk perbudakan seperti menghalangi kemajuan umat manusia dan tidak mengijinkan mengikuti jalan kemuliaan dan kebajikan[2]. Islam juga membawa kebebasan dari rasa takut dan ketertindasan, dalam konteks ini Islam memberikan dua pemahaman; *pertama,* dalam kehidupan perorangan Islam bermaksud membuat ketetapan yang adil dan layak bagi tiap individu sehingga memungkinkannya untuk

---

[1] *Kuliah* Haji Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan Islam Haji Agus Salim,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 326

[2] Fungky Kusnaedi Timur, *Islam Agama Pembebas,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani hidup yang bersih dan pantas. *Kedua,* dalam lingkup kolektif Islam mengatur segala sesuatu, sehingga semua kekuatan sosial suatu masyarakat diarahkan pada peningkatan peradaban dan kemajuan manusia yang bertujuan menciptakan keseimbangan kehidupan antara satuan atau keseluruhan individu dan masyarakat.

Menurut Haji Agus Salim Islam bukanlah agama yang statis tapi dinamis. Tidak beku, tapi dapat mengikuti zaman sesuai dengan perkembangan zaman. Dasar agama tidak boleh berubah, tetapi pelaksanaan masyarakat harus disesuaikan dengan kemajuan zaman, agama Islam tidak akan dipandang lagi sebagai pusaka yang menghalang-halangi kemajuan, tidak lagi sebagai tempat lari, karena takut ancaman akhirat tapi Islam dijunjung tinggi sebagai panji[3].

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau (kepercayaan) dan peribadatan kepada TuhanYang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.[4]

Umat islam Indonesia khususnya, sebagian besar telah terjebak pada "ekstremisme ritual". Karenanya Jalaluddin rahmat dalam berbagai kesempatan selalu mendobrak kecenderungan ritualisme ini yang konon merupakan salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Walaupun kita juga

---

[3] Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin,* (Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya, 1995), 23

[4] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahas Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan pernah lupa akan sejarah umat Islam yang dulu sangat konperhensif dan holistik dalam menerima informasi agama.[5]

Sementara itu Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa peranan agama sangat besar dalam mendirikan negara yang besar. Menurutnya setiap negara yang luas daerah kekuasaannya pasti didasari oleh agama, baik yang disiarkan oleh seorang nabi (*nubuwwah*) atau seruan kebenaran (*da'wah al-haqq*). Ia melihat bahwa peranan agama dalam mengadakan suatu persatuan yang hebat di kalangan rakyat adalah sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditandingi oleh faktor apa pun juga di dunia ini. Ia mengutip sebuah ayat yang mengatakan :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.

Jadi persatuan itu bukan merupakan hasil usaha manusia, akan tetapi taufiq atau perkenaan dari Allah. Kekuasaan kenegaraan itu hanya dapat diperoleh dengan perantara dominasi. Dan dominasi ini hanya dapat dicapai dengan solidaritas dan persatuan tekad untuk berjuang. Persatuan seperti ini

---

[5] Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif,* (Bandung: Mizan, 1997), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dapat dicapai dengan perantara agama saja. Ibnu Khaldūn menjelaskan hal ini sebagai berikut.

Rahasianya adalah bahwa apabila hati itu telah sama menyeru kepada hawa nafsu yang tidak benar dan kecenderungan kepada dunia, terjadilah persaingan dan tersebar luaslah perpecahan. Sedangkan apabila hati itu telah mengarah kepada kebenaran, dan menolak dunia dan kebatilan, serta mengadapakan diri kepada Allah saja, tujuannya menjadi satu. Di waktu itu persaingan menjadi hilang, perselisihan mengecil serta kerjasama dan saling membantu menjadi membaik. Dengan demikian, rasa persatuan semakin besar dan negara juga menjadi besar.[6]

Sebaliknya apabila agama dan semangat agama sudah mulai lemah, maka agama tidak dapat dipertahankan lagi sebagai landasan atau asas bernegara. Agama juga tidak lagi berfungsi dalam mengatur urusan negara. Maka akibatnya negara menjadi lemah. Dalam keadaan ini pengaruh dan dominasi akan ditentukan oleh orang-orang yang memiliki perpaduan yang lebih kukuh dan lebih besar. Oleh yang demikian agama perlu diperkukuh dalam politk negara[7].

2. Pengertian Negara

Sebelum menguraikan pemikiran Haji Agus Salim mengenai negara maka ada baiknya lebih dahulu menguraikan politik dan negara dalam agama Islam, apakah Islam mewajibkan pendirian negara, untuk dapat menjawab persoalan ini dengan benar, lebih dahulu harus memahami cita-cita Islam dan kitab

---

[6] Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara ...*, 143

[7] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sucinya, bahwa masyarakat Muslim pertama semasa hayat Rasulullah di Madinah telah dapat dikatakan hamper memiliki negara sejalan dengan undang-undang formal. Islam tidak hanya membawa aqidah keamanan yang benar semata atau ketentuan akhlak utama yang menjadi dasar masyarakat serta menjalankan syariat yang jelas adil. Syariat inilah yang mengatur manusia prilakunya dan hubungannya dengan negara Islam dengan negara-negraa lain. Semua yang berbagai macam ini dan prinsip umum menjadi landasannya. Sekalipun kadang bersifat garis besar telah meletakkan syariat-syariat yang digunakan untu mengatur persoalan tersebut[8].

Dalam Islam, negara dapat diterjemahkan dengan berbagai cara, perbedaan ini bukan saja disebabkan oleh faktor sosial, budaya, dan historis, tetapi bersumber juga dari aspek teologis doktrinal. Menurut Karim, walaupun Islam mempunyai konsep *khilāfah, daulah, ḥukūmah,* tetapi al- Qur'an belum menjelaskan secara rinci bentuk dan konsepsi sebuah negara[9].

Dalam teori klasik Islam, telah dinyatakan tujuan dibentuknya suatu negara adalah tidak semata-mata karena pemenuhan kebutuhan lahiriyah belaka, melainkan juga kebutuhan ruhaniyah. Untuk kepentingan ini agama

---

[8] Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, KH Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir,* (Depok, PT. Permata Artistika Kreasi, 2002), 110

[9] M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan landasan bagi kehidupan kenegaraan. Dari sinilah kemudian muncul Islam adalah agama dan negara[10].

3. Hubungan Agama dan Negara

Menurut Syafi'i Ma'arif, memang agak sulit menelusuri pemikiran Haji Agus Salim mengenai hubungan agama dan negara, sekalipun kita dapat menduga bahwa beliau telah punya konsep tentang hal tersebut, untuk membantu terjawabnya persoalan ini ia menjelaskan hasil wawancaranya dengan Muhammad Natsir di Jakarta pada tanggal 13 November 1983. "Natsir pada dasarnya mengemukakan pandangan Haji Agus Salim tentang negara serupa dengan pendapat Masyumi merumuskan konsepnya tentang negara yang hendak ditegakkan, Haji Agus Salim bertanya, apakah seperti konsep Kartosuwiryo ? Masyumi menjawab: tidak. Bagi Masyumi, negara adalah alat untuk untuk merealisasikan tujuan Islam.[11]

Sebagai seorang Muslim kontemporer Haji Agus Salim sangat meyakini kebenaran Islam sebagai suatu ideologi kenegaraan, Islam dalam arti agama ialah mengindahkan, mamatuhi hukum yang di dalamnya memang terkandung makna tunduk pada hukum serta takluk kepada Tuhan. Maka, Islam ialah pengindahan hukum dalam arti semata-mata berbuat kebajikan

---

[10] *Ibid.* x

[11] Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante "Islam dan Masalah Kenegaraan,* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES,1996), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penjelasan yang tegas bahwa Islam melindungi kita dari musibah kejahatan dan aib[12].

Perbedaan pandangan yang acap kali melahirkan petarungan politik diantara golongan nasionalis Islami dan nasionalis sekuler, Nampak pula pada waktu mereka melakukan perdebatan mengenai nasionalisme. Parbedaan pandangan yang cukup tajam antara kedua golongan ini semakin menciptakan jurang pemisah dan perpecahan dalam hubungan antara mereka Soekarno dan Haji Agus Salim.

Dalam usahanya membangkitkan patriotisme rakyat, Soekarno sebagaimana rekan-rekannya yang lain, seringkali menekankan arti pentingnya persatuan nasional. Persatuan nasional ini menurut Soekarno bukanlah persatuan yang didasarkan atas jenis ras bukannya agama melainkan perasaan butuh bukan pula batas-batas negeri yang dijadikan bangsa itu, ia juga seringkali menyebutkan keindahan dan kekayaan Ibu Indonesia yang telah melahirkan para pahlawan besar seperti Gajah Mada serta tokoh-tokoh nenek moyang lainya, untuk membalas jasa kebaikan "Ibu Indonesia" itu Soekarno meminta seluruh rakyat agar membaktikan diri sepenuhnya jiwa dan raga kepada "Ibu Indonesia" dan mengkesampingkan kepentingan agama[13].

---

[12] Kuliah Haji Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan...*, 60

[13] Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Natsir,* (Jakarta: Teraju, 2002), 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Agus Salim memberi peringatan kepada rakyat (terutama kalangan Sarikat Islam) agar selalu hati-hati dan mawas diri terhadap propaganda-propaganda kaum nasionalis sekuler anti Islam. Ia menyatakan bahwa umat Islam tidak diperkenakan menjadi "cinta bangsa" menjadi tempat menyembah berhala, Haji Agus Salim khawatir apabila propaganda nasionalisme Soekarno dan rekan-rekannya mempengaruhi keyakinan tauid kaum Muslimin serta membahayakan rakyat negeri sendiri dan negeri orang lain. Dalam kekhawatirannya itulah beliau menulis serangkaian artikel untuk mengoreksi dan mengulas bahaya pengagungan serta pemujaan berlebihan terhadap "cinta tanah air". Tulisannya ini kemudian membawanya berpolemik dengan Soekarno pada tahun 1928.

Dalam artikel yng ditulisnya tahun 1928 itu, Haji Agus Salim menyatakan bahwa penghambaan manusia kepada berhala tanah air ternyata telah menciptakan kekayaan, kemegahan dan kebesaran. Terjadi saling membusukkan, memerhina, merusakkan tanah air serta tidak memperdulikan hak dan keadilan di kalangan bangsa-bangsa dunia. Inilah bahayanay kita menghamba dan membudak "ibu pertiwi" yang menjadi tanah air kita[14].

Soekarno mempersoalkan istilah yang dikemukakan Haji Agus Salim bahwa Nasionalisme yang dikembangkannya sama dengan agama yang menghambakan diri kepada "berhala tanah air"dan benda. Dengan

---

[14] Ibid, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat, Soekarno mengajak Haji Agus Salim untuk berdebat lebih lanjut. Dikatakannya bahwa jika cap yang diberikan Haji Agus Salim memang mengenai sasaran yang dimaksud, maka Soekarno dan kaum nasionalis Indonesia dengan segala kesenangan hati bersedia dijuluki kaum penyebah berhala, dengan segala senang hati bernama pembudak benda, dengan segala senang hati mendasarkan diri atas keduniaan itu[15].

Selain Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim (Sarikat Islam), Ahmad Hassan dan Mohamad Natsir (Persatuan Islam) juga meggapai gerakan soekarno dan rekan-rekannya. Kedua tokoh yang disebutkan terakhir ini juga terlibat dalam berbagai perdebatan polemic dengan kalangan PNI di atas.

Mohammad Natsir dengan nama samaran Is, menulis beberapa artikel mengenai Nasionalisme dan gerakan perjuangan nasional. Dikatakannya bahwa Islamlah yang menjadi warisan pusaka sejarah dan pelopor Nasionalisme Indonesia. Pernyataannya ini dimaksudkan untuk membantah pernyataan kalangan nasionalis sekuler bahwa merekalah pelopor Nasionalisme Indonesia.

Gagasan tentang suatu negara berdasar Islam telah muncul kepermukaan, sekalipun Indonesia masih di bawah kekuasaan penduduk Jepang, sementara itu agak sedikit mengherankan Haji Agus Salim lebih banyak diam dalam sidang-sidang BPUPKI, sepanjang sumber yang kita

---

[15] Ibid, *68*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh, belum mendapatkan pandangan Salim tentang gagasan suatu negara Islam. Wakil-wakil kelompok umat yang banyak berbicara tentang gagasan ini umumnya datang dari kubu pesantren, baik kelompok modernis maupun konservatif.[16]

Kesuliltan kaum Muslimin dalam menentukan bentuk negara sesuai dengan kehendak ajaran Islam disebabkan karena sejak semula Al-Qur'an tidak memberikan konsep negara, melainkan hanya konsep tentang masyararakat. Kalaupun ada ajaran agama yang menyinggung tentang negara, hanya berupa doktrin tentang keadilan dan kemakmuran.[17]

Pertama, Haji Agus Salim dengan ketajaman intelektualnya telah mampu melihat bahwa penciptaan suatu negara Islam di tengah-tengah rakyat yang lebih 90% masih buta tidak bakal berjalan baik, fundasi yang kukuh (religio intellectual) mutlak diperlukan untuk bangunan sebuah negara Islam modern, Haji Agus Salim juga dalam satu segi dapat mengikuti jalan pikiran pihak nasionalis bahwa sebuah deklarasi negara Islam pada saat-saat kritis masa itu dapat memperlambat pencapaian kemerdekaan, dan sebagian kelompok minoritas yang dominan di bagian-bagian yang cukup strategis di tanah air kita akan menarik diri dari negara yang bakal lahir.[18]

---

[16]Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan...*, 103

[17] Harun Nasution "Kata pengantar" *Perkembangan Moderen,* (Jakarta : Yoi, 1985), 10

[18] Syafi'i Maarif, "*Bapak Kaum Intelektual Muslim Indonesia*", dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*, 242-243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Haji Agus Salim juga dalam satu segi dapat mengikuti jalan pikiran pihak nasionalis bahwa sebuah deklarasi negara Islam pada saat kritis-kritis masa itu dapat memperlambat pencapaian kemerdekaan dan sebagian kelompok minoritas yang dominan di bagian-bagian yang cukup strategis di tanah air akan menarik diri.

Ketiga, imbangan kekuatan dalam BPUPKI yang hanya berjumlah 20 persen saja dari 68 anggota yang mendukung ide negara Islam, bila sistem tidak dimungkinkan pihak Islam menang secara demokratis.

Sementara itu Al-Qur'an tidak memberikan suatu pola teori kenegaraan tertentu yang pasti dan kering yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam di berbagai pelosok negeri. Alasannya adalah bahwa Al-Qur'an pada prinsipnya merupakan petunjuk etik bagi manusia, ia bukanlah sebuah kitab ilmu politik yang memuat kekakuan hukum dan pemecahan sosial. Islam adalah sistem dan nilai yang bersifat transenden, sehingga sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami realitas sebenarnya yang pada gilirannya mewujudkan pola-pola pandangan dunia (*weltstanchaung*) tertentu.[19]

Relasi agama dan negara sebagaimana di alami di Indonesia selalu mengalami pasang surut, hubungan di antara keduanya berlangsung variatif dan harmonis sebagaimana terjadi belakangan ini, karena relasi antara

---

[19] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam di Indonesia : dari Fundamentalisme, Modernisme hingga post Modernisme,* (Jakarta: Paramadina, 1999,), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya tidak berdiri sendiri melainkan juga di pengaruhi persoalan politik, ekonomi budaya dan sosial.

Mengamati diskursus intelektual pemikiran politik Islam Indonesia, khususnya yang sesuai antara Islam dan negara, banyak yang beranggapan bahwa masalahnya berhubungan erat dengan kalau tidak malah berakar pada dimensi teologis atau filosofis politik Islam. Dalam pandangan mereka, dasar-dasar teologis atau filosofis itu yang sebenarnya merupakan produk pemahaman Muslim atau doktrin ajaran Islam mempengaruhi dan membentuk ide dan praktik para pemikir dan aktivis politik Islam, terutama generasi awal.

B. Pandangan Haji Agus Salim Tentang Kontekstualisasi Islam dan Ideologi Islam di Indonesia

1. Konteks Islam tentang Ideologi

Pengungkapan Islam sebagai Ideologi rasanya perlu juga dipertanyakan, "Apakah Islam itu merupakan sebuah ideologi atau bukan?" Nurcholis Madjid menilai bahwa mengajukan Islam sebagai suatu Ideologi politik merupakan sikap apologetic. Nurcholis menganggap Islam bukan merupakan sebuah Ideologi kaum Muslimin. Tetapi Islam itu sendiri terbebas dari keterbatasan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan sebuah ideologi yang sangant memperhatikan konteks ruang dan waktu itu[20].

Maka pemilihan seorang Muslim terhadap ideologi yang ingin dianutnya hendaklah atas dasar pertimbangan agama semata-mata. Ketentuan ini nampaknya tidak hanya berlaku bagi penganut Islam, tetapi juga orang-orang yang beragama Kristen, Hindu, Budha atau bahkan penganut Marxisme. Muslim tersebut harus tetap menyadari dan waspada agar tidak menganggap ideologi yang dianutnya itu sebagai Islam itu sendiri. Sebab jika ia menganggap ideologinya sebagai Islam yang sesungguhnya maka ia telah membersempit dan menisbikan Islam[21].

Jika kita telusuri ketika Haji Agus Salim menguraikan dasar negara Pancasil pertama sekali yang ia pentingkan adalah tidaklah boleh menyalahi pokok dasar yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa tegasnya tidak akan boleh menyimpang dari pada hukum agama yang berdasarkan kepada wahyu dari pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan firman Tuhan surat Al-Maidah Ayat 44:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

---

[20] Nurcholis Madjid, "*Cita-cita Politik Kita*" *Aspirasi Umat Islam,* (Jakarta: Leppenas, 1983), 4

[21] Suhelmi, *Polemik Negara Islam...,* 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penandatanganan Piagam Jakarta ini Haji Agus Salim berpendapat lebih baik prinsip "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya " diubah menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Sebab ini bukan suatu kebetulan yang diterima dan bukan untuk mengelakkan pertentangan dia mengatakan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti kemahakuasaan Tuhan dan ini terkandung di dalamnya pengakuan manusia tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa[22].

Haji Agus Salim mengatakan bahwa gagasan yang dikemukakan golongan nasionalis sekuler menyesatkan terhadap pemahaman tentang agama Islam, Haji Agus Salim mengutip dari perkataan Soekarno bahwa nasionalisme harus tetap dinomor satukan sebagai pegangan untuk persatuan dan kesatuan bangsa Insonesia, paham-pahamlainnya harus tunduk pada tuntutan ini, jika perlu nasionalisme Islam dan marxis harus bekerja sama demi terwujudnya persatuan bangsa.

Haji Agus Salim beranggapan paham Soekarno yang terlalu memuliakan tahah air diatas segalanya akan melunturkan keyakinan Tauhid seseorang dan akan mengurangi bakti seseorang kepada Tuhan.[23]

Agama yang menghambakan manusia pada tanah air akan menimbulkan rasa persaingan berebut harta kekayaan, bahkan kemegahan duniawi, saling

---

[22] *Ibid,* 60

[23] Suhatmo, dalam buku Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, KH Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir,* (Depok, PT. Permata Artistika Kreasi, 2002), 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghina dan merusak tanah air orang lain. Orang akan selalu menganggap bahwa tanah airnya saja yang indah, elok dan kaya, karena sehari-hari sudah menikmatinya. Sifat seperti ini salah dalam agama, karena semua yang diciptakan oleh Tuhan tidak ada yang sempurna dan kesempurnaan itu sangatlah sulit untuk mencapainya

Haji Agus Salim pun menolak kata jihad dalam arti perang suci melawan orang-orang kafir. Jihad itu tampak sederhana, tetapi bagi umat Islam mempunyai makna sangat mendalam, implikasi dari jihad ini adalah kerelaan berkorban jiwa, raga dan harta untuk mempertahankan tanah air yang telah diproklamasikan kemerdekaannya. Memang dari konsep fiqih, negara republik Indonesia bisa jadi belum memenuhi kriteria imamah yang dicita-citakan oleh syari'ah, tatapi mengikuti kaidah ushul fiqh (legal maxim) *mā lā yudraku kulluh lā yutraku kulluh,* apa yang tak mungkin diwujudkan keseluruhannya tidak boleh ditingalkan yang terpentingnya.[24].

Sebenarnya hal ini memang sudah sejak dahulu tertanam dalam jiwa Haji Agus Salim. Haji Agus Salim tidak pernah mengatakan atau menamakan asas, sikap, pendirian, serta gerak usahanya dalam politik itu sebagai politik Islam. Adalah menjadi keyakian Haji Agus Salim yang seyakin-yakinnya bahwa yang benar, yang hak di alam semesta ini menjadi pegangan dalam Partai Sarikat Islam itu tidaklah disebutkan perihal keharusan membentuk negara Islam.

---

[24] Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid II*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ada hanyalah keharusan mencapai kemerdekaan umat. Tantang sifat negara dikatakan dalam tafsir atas program asas itu bahwa negara Indonesia merdeka, yang kaum Sarekat Islam wajib berusaha akan mencapai pemerintahannya haruslah bersifat demokratis.

Dan Haji Agus Salim pun tidak menyetujui theokrasi Islam[25]. Pada saat itu pertentangan antara kelompok Islam dan nasionalis dalam menentukan dasar negara sangat memanas. Dengan kedewasaan dan kemampuan negoisasinya Haji Agus Salim berhasil menjembatani kedua kelompok dengan mengusulkan bentuk negara yang bukan teokrasi, tetapi mencantumkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara. Berbeda dengan tokoh lain yang pemikiran dan kiprahnya masih sebatas domestik, Haji Agus Salim sudah *go publik* di dunia internasional.

Haji Agus Salim menyadari dirinya sebagai pemeluk agama Islam yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia, menyatakan bahwa negara (kekuasaan politik) dan umat diperlukan sebagai instrument untuk menjamin dan melaksanakan ajaran-ajarannya dalam kehidupan kolektif. Ini sesuai dengan pandangan Haji Agus Salim tentang demokrasi dalam kehidupan berbangsa. Menurut beliau negara selalu membutuhkan bantuan rakyat, karena urusan dalam negeri akan bertambah banyak dan berat. Apabila pemerintah sudah bertentangan dengan rakyat, maka berarti dia mendorong

[25] Mukayat, *Haji Agus Salim,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat untuk melawan dan menumbangkan pemerintah tersebut, rakyat hanya akan mendukung orang yang akan membawa perubahan-perubahan yang menjadi kehendak dan tujuan rakyat.[26]

Berpedoman kepada teori demokrasi yang disampaikan Haji Agus Salim, kiranya pertentangan antar elit politik dan konflik etnisitas (yang terjadi hampir di seluruh tanah air) tidak akan terjadi bila sejak semula pemerintah mempelajari dan melaksanakan teori-teori kenegaraan yang telah dipikirkan oleh para pejuang bangsa *(founding fathers).* Pemerintah yang berdiri atas bangsanya sendiri, tidaklah menghadapi bahaya yang besar, karena bersama-sama dengan rakyat akan menghadapinya.[27]

2. **Konetekstualisasi Ideologi Islam di Indonesia**

Usaha pemikiran kembali masalah-masalah dasar umat Islam termasuk pembaharuan Islam di Indonesia bisa dikatakan terjadi atau bersumber di kalangan angkatan Muda Muslim yang secara historis berasal dari keluarga orang-orang Masyumi. Karena itu menarik sekali untuk mengikuti rentetan perkembangan fikiran yang kemudian membawanya dalam hubungan kontradiktif dengan pikiran-pikiran yang menguasai Masyumi sebelumnya

---

[26] *Ibid,* 117

[27] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selanjutnya dengan pikiran-pikiran umat Islam Indonesia pada umumnya[28].

Piagam Madinah sangat jelas menempatkan ketentuan Allah (syari'at) dan keputusan Muhammad saw. sebagai pemutus tertinggi perselisihan atau peristiwa. UUD 1945 tidak demikian, tetapi merupakan hal yang logis dan kuat secara yuridis bahwa, negara Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan beragama, menempatkan hukum agama dalam posisi yang penting bahkan menentukan.[29]

Menurut Haji Agus Salim bahwa teokrasi dalam bentuk yang dikenal di dunia barat tidak ada dasarnya dalam agama Islam, dari semula agama Islam tidak pernah mengenal bentuk organisasi kegerejaan, tidak pernah pula mengadakan lembaga kependetaan, tidak mengenal suatu kekuasaan atau hierarki dalam urusan keagamaan, dimana hanya jamaah yang mempunyai hak legislatif[30].

Orang-orang nasionalis sekuler apabila mereka mendasarkan diri pada parintah al- Qur'an dan pada ajaran Nabi Muhammad, mereka tidak akan berhasil. Demokrasi di dalam masalah-masalah sekuler, dalam masalah

---

[28] Djohan Efendi dan Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam "Catatan Harian Ahmad Wahib"*, (Jakarta: LP3ES, 1981), 144

[29] *A. Sukardja, Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 "Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk, (Jakarta: Universitas Indonesia, (UI-Press) 1995), Cet. Ke 1*, 145

[30] *Kuliah Haji* Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan...*, 333-334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenegaraan, pada dasarnya berawal dan berurat akar pada agama. Nabi Ibrahim dapat dipandang sebagai teladan kepala uat yang memegang seluruh kekuasaan dan wewenang, namun, Nabi Musa pun telah meminta agar mendapat bantuan dari Nabi Harun, saudaranya sendiri[31].

Sejak bergulirnya politik Indonesia pasca kolonial, tampak bahwa para pemikir dan aktifis politik Islam mengalami kesulitan dalam mensintesakan dasar-dasar teologis atau filosofis mereka dengan realitas politik yang ada. Hal demikian kelihatan dengan jelas dalam upaya mereka untuk merumuskan suatu kaitan antara Islam dan negara yang secara nasional dapat diterima. Sejumlah episode politik dengan gamblang telah menunjukkan bahwa usaha untuk membangun suatu hubungan antara Islam dan negara secara formalistik dan legalistik berakhir dengan kemandegan, pertentangan ideologis yang tajam, dan bahkan permusuhan serta kekerasan politik.[32]

Tidak diragukan, bahwa keteguhan dalam bersikap dilandasi oleh motivasi keagamaan yang dalam. Secara sederhana dpat dikatakan, bahwa hal itu didasarkan atas pemahaman mereka terhadap sifat holistik Islam. Akan tetapi, mengingat realitas sosial-budaya masyarakat nusantara yang beragam, pilihan sikap seperti itu bukan pilihan yang cerdik. Karena itu

---

[31] *Kuliah* Haji Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan...*, 284

[32] Bahtiar Effendy, dalam buku Sulastomo, Panitia penulis Buku 70 Tahun Munawir Sjadzali, *Kontekstualisasi Ajara Islam*, (Jakarta: Ikatan persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), Cet ke-1, 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pandangan pendukung intelektualisme Islam baru, para elite politik Islam mengalami kekakuan, hampir-hampir dogmatis, dalam pertimbangan-pertimbangan praktis. Mereka mempertanyakan ketepatan strategi, taktik, dan cita-cita politik Islam sebagaimana dirumuskan oleh generasi lama. Sebagian dari mereka bahkan keberatan dengan ide Islam sebagai sebuah ideologi atau pemikiran bahwa negara merupakan perpanjangan (atau bagian integral) dari Islam.[33]

Dalam persepsi Deliar Noer, gagasan negara Islam sudah muncul pada masa pergerakan kebangsaan, namun puncaknya pada masa revolusi tahun 1950-an. Bahwa akhirnya pemikiran dan perilaku politik ini tidak terlaksana, dan mungkin kurang dijabarkan, adalah soal lain. Kegagalan tidak berarti kekeliruan.[34]

Al-Qur'an memberi tuntunan langsung bahwa berkenaan dengan segala urusan mengenai tatanan serta peraturan di dalam umat, kaum Muslim harus mendasarkan diri pada musyawarah, musyawarah wajib diadakan berkenaan dengan setiap tindakan atau langkah penting, juga telah dilakukan semasa

---

[33] Djohan Effendi dan Ismet Natsir dalam buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 1981), 145

[34] Delier Noer, *Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal* (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup Nabi Muhammad sendiri dan ketika wafat Nabi belum memberi keputusan pasti mengenai bagaimana cara menetapkan penggantinya[35].

Indonesia tidak pernah mengadakan pernyataan negara Islam, namun sebagai sila pertama dan yang terpenting dari falsafah negara ditetapkan, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Falsafah negara Indonesia terdiri dari lima sila, keempat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi oleh perintah yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah di dalam agama yang diturunkannya. Apabila diperhatikan maka bisa disimpulkan bahwa setiap UUD di seluruh dunia pun didasarkan pada ajaran agama[36]

---

[35] *Kuliah Haji* Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan...*, 284

[36] *Ibid.* 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM TENTANG ISLAM DAN NEGARA SERTA KONTEKSTUALISASI DI INDONESIA

A. Analisis pemikiran Haji Agus Salim Tentang Relasi Agama dan Negara

Menurut Syafi'i Ma'arif, memang agak sulit menelusuri pemikiran Haji Agus Salim mengenai hubungan agama dan negara, sekalipun kita dapat menduga bahwa beliau telah punya konsep tentang hal tersebut, untuk membantu terjawabnya persoalan ini ia menjelaskan hasil wawancaranya dengan Muhammad Natsir di Jakarta pada tanggal 13 November 1983. "Natsir pada dasarnya mengemukakan pandangan Haji Agus Salim tentang negara serupa dengan pendapat Masyumi merumuskan konsepnya tentang negara yang hendak ditegakkan, Haji Agus Salim bertanya, apakah seperti konsep Kartosuwiryo ? Masyumi menjawab: tidak. Bagi Masyumi, negara adalah alat untuk untuk merealisasikan tujuan Islam.[1]

Salah satu permasalahan yang terjadi antara PSII dan Masyumi adalah tidak terdapat kesatuan kata, bahasa dan pendapat, karena memang terdapat perbedaan pandangan tentang dasar negara. Inilah titik tolak pertama perbedaan pendapat antara Partai Sarikat Islam Indonesia dengan Masyumi, sebab PSII ini tidak

---

[1] Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante "Islam dan Masalah Kenegaraan,* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES,1996), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki negara Islam, dan tidak menyetujui adanya perpecahan di kalangan umat Islam Indonesia, Masyumi mengatakan bahwa Haji Agus Salim tetap berada di PSII, ternyata ulasan Masyumi itu tidak tepat, karena pada waktu itu Haji Agus Salim memang sedang bertugas ke luar negeri, Akibatnya perpecahan antara Partai Sarikat Islam Indonesia dan Masyumi tidak dapat dihindari. Inilah yang menyebabkan Haji Agus Salim merasa kecewa sehingga terpaksa menarik diri dari Masyumi.[2]

Masa revolusi, berbicara tentang maslah ideologi Masyumi tidak lepas dari anggaran dasarnya tahun 1945. Di tegaskan bahwa masyumi bertujuan menegakkan kedaulatan RI dan agama Islam. Partai ini hendak melaksanakan cita-cita menegakkan Islam dalam urusan kenegaraan. Pada tanggal 17 Desember 1945, partai ini membuat dan merencanakan program aksi dengan menyatakan bahwa Islam berupaya untuk menciptakan kesejahteraan rakyat serta hidup damai dengan bangsa-bangsa di muka bumi. Secara umum partai ini hendak mengaplikasikan tetanan negara yang berkedaulatan rakyat dan masyarakat yang berdasarkan rasa keadilan dan kesejahteraan. Ia juga berupaya memperkuat dasari-dasar UUD RI sehingga dapat terwujud masyarakat dan negara berdasarkan Islam.[3]

---

[2] Mukayat, *Haji Agus Salim*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 73

[3] Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jemaat Islam (Pakistan)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan untuk menjadikan negara sebagai alat itu utamanya adalah contoh Sunah Rasulullah. Beliau sebagai Nabin dan negarawan telah menunjukkan perlunya menegakkan Negara Islam. Bukti *pertama,* beliau sendiri menegakkan negara Islam semasa hidupnya, diketahui pula Rosul bekerja sebagai seorang pelaksana (eksekutif) menjalankan syariat Islam dan administrasi sosial politik. Nabi juga mengirimkan ekspedisi militer se berbagai daerah yang dikuasainya.[4]

Hal ini dapat juga diartikan bahwa membentuk negara sebagai alat untuk menjalankan hukum-hukum Allah itu bersifat langgeng (abadi) dan akan tetap terjamin atau terjaga kebenarannya samapi akhir zaman. Pandangan bahwa hukum Allah itu dapat ditinggalkan untuk sementara waktu atau terbatas keberlakuannya karena faktor geografis atau sosiologis adalah bertentangan dengan keyakinan kaum Muslimin.[5]

Dalam kaitannya dengan kekuasaan dan negara, politik Islam di Indonesia sering berada pada posisi dilematis. Salah satu isu politik yang sering menempatkan kelompok Islam pada posisi dilematis yang sering dihadapi politik Islam adalah pemosisian Islam dengan negara yang berdasarkan Pancasila misalnya. Walaupun umat Islam mempunyai andil yang sangat besar dalam menegakkan negara melalui perjuangan yang panjang dalam melawan penjajah

---

[4] Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif,* (Bandung: Mizan, 1986), 234

[5] Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Natsir,* (Jakarta: Teraju, 2002), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menegakkan kemerdekaan, namun untuk mengisi negara merdeka kelompok Islam tidak selalu pada posisi yang menentukan.[6]

Haji Agus Salim adalah seorang pemikir yang cukup kritis, terlebih ketika dihadapkan pada objek keIslaman, maka yang bersangkutan semakin leluasa memposisikan pikiran. Karena menurut Haji Agus Salim pikiran manusia dalam Islam mendapat kedudukan yang mulia. Dengan bukti turunnya lafad *iqra'* (baca) dalam wahyu yang sampai pada Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari ayat inilah menurut Haji Agus Salim keberadaan peraturan wajib belajar pertama bagi manusia dimuka bumi. Sedangkan hakikat makna belajar adalah dengan menggunakan akal pikiran, ini ditunjukkan dengan kalimat *afalā tatafakkarūn* (apakah kalian tidak berfikir) di sejumlah ayat Al-Qur'an.

Beberapa gagasan penting Haji Agus Salim layak untuk terus dikaji lebih mendalam, dalam satu bagian misalnya beliau mengajak para mahasiswanya untuk berdialog tentang hubungan antara Islam dan negara dalam sesi tersebut (perkuliahan), ia mengkritik penyamaan "negara Islam" dengan "Teokrasi" beserta stereotip yang lahir dari penyamaan itu yang lazim digunakan para ilmuwan Barat. Pada sesi yang sama ia sekaligus juga berkomentar kritis terhadap idealisasi pada institusi khilafah yang sering digunakan sebagai kelompok politik.

---

[6] *M. Din Syamsudin, Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani, (Jakarta: Logos, 2002), 7*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditengah semakin beragamnya organisasi Islam setelah berakhirnya Orde Baru, hal ini tentu merupakan gagasan yang penting untuk dikemukakan.[7]

Haji Agus Salim berpendapat bahwa Al-Qur'an pun memberi tuntunan bahwa berkenaan dengan segala urusan mengenai tatanan serta peraturan di dalam umat, kaum Muslim harus mendasarkan diri pada musyawarah. Musyawarah wajib diadakan berkenaan dengan setiap tindakan atau langkah penting, juga telah dilakukan semasa hidup Nabi Muhammad sendiri, pada saat Nabi Muhammad wafat, ia belum memberi keputusan pasti mengenai bagaimana cara menetapkan penggantinya. Perlu dicatat pula bahwa semasa hidupnya, kaum pengikutnya secara sukarela menyerahkan kepada Nabi untuk mengatur urusan kaum pengikut serta urusan kenegaraan, berkenaan dengan hukum keputusannya diterima dengan mutlak.

Hal inilah yang ditunjukkan Haji Agus Slaim ketika dalam sidang BPUPKI dalam panitia sembilan yang menyampaikan *Jakarta Charter* kepada sidang pleno, maka Haji Agus Slaim berbicara sebagai berikut : Terimalah hasil ini, ini adalah kompromi yang tercapai dengan susah payah antara golongan nasionalis (lima orang yaitu Soekarno, Hatta, Moh.Yamin, Maramis dan Soepomo) dan golongan Islam (Haji Agus Slaim, Ki Bagus, Wachid Hasyim, dan Kahar Mudzakar). Waktu Wachid Hasyim mengusulkan Islam sebagai dasar negara (dalam pleno)

---

[7] Anis Baswedan, *Kuliah Haji Agus Salim*, dalam buku Taufik Salim, *Hadji Agus Salim Pesan-Pesan Islam "Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat,* (Bandung: PT. Mizan, 2011), xxxiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Haji Agus Slaim masih mengemukakan bahwa anggota panitia sembilan terikat oleh kompromi yang tercapai dan menghasilkan *Jakarta Charter*.[8]

Oleh karena itu, yang dapat diharapkan untuk dijadikan dasar konstitusi atau UUD negara, ialah asas demokrasi. Indonesia tidak menyatakan negara Islam. Namun, sebagai sila pertama dan yang terpenting dari Falsafah negara ditetapkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan apabila anda dengar bahwa Falsafah negara Indonesia terdiri atas lima sila, keempat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi oleh pemerintah, yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah di dalam agama yang diturunkannya. Di Indonesia yang mengakui bahwa semua dasar perundangan adalah diturunkan dari perintah Tuhan dan agama-Nya. Dan apabila diperhatikan maka akan bisa disimpulkan bahwa setiap UUD di seluruh dunia Barat pun didasarkan pada ajaran agama..[9]

Sementara itu dalam masalah nasionalisme Soekarno menyatakan bahwa Nasionalisme harus tetap dinomor satukan sebagai pegangan untuk persatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Paham-paham lainnya harus tunduk pada tuntutan ini, jika perlu nasionalisme Islam dan Marxis harus bekerja sama demi terwujudnya persatuan bangsa. pernyataan Soekarno ini mendorong Haji Agus

---

[8] Syafi'i Ma'arif, dalam Dwi Purwoko (ed.), *Percikan Pemikiran: Haji Agus Salim, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari, dan Mohammad Natsir*, , (Depok: PT. Permata Artistika Kreasi, 2001), 110

[9] *Kuliah Haji* Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan...*, 284-285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim untuk lebih meluruskan arah perjuangan bangsa Indonesia yang semestinya yaitu menuju kepada masyarakat bangsa tanpa terkecuali. Haji Agus Salim beranggapan paham Soekarno yang terlalu memuliakan tanah air diatas segalanya akan melunturkan keyakinan Tauhid seseorang dan akan mengurangi bakti seseorang kepada Tuhan

Pemikiran Haji Agus Salim terhadap cinta tanah air berlandaskan pada al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 37 :[10]

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : Wahai Tuhan kami, telah kutempatkan sebagian turunanku dalam sebuah lembah, yang tidak ada tanaman pada dekat rumah-Mu yang dipersucikan (Muharam), supaya mereka mendirikan sembahyang, maka dijadikanlah hati sebagian daripada manusia cinta kepada mereka dan beri rezekilah akan mereka daripada buah-buahan kalau-kalau mereka akan melakukan syukur.

Dari ayat ini Haji Agus Salim menyampaikan ada dua aspek penting yang "ditanah airkan" oleh Ibrahim. *Pertama,* mendekati "Rumah Allah" yang di maksudkan untuk menyembahnya tanpa persekutuan, dan *Kedua,* mendirikan "Sembhayang" yang difahami sebagai upaya penegakan tanah air yang dilandasi atas nilai-nilai ajaran agama. Secara eksplisit Salim menunjukkan bahwa

---

[10] Agus Salim, Harian Fadjar Asia, 20 Agustus 1928, dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan kepada tanah air merupakan refleksi atas pengabdian kepada Tuhan, sehingga tauhid itu tetap utuh, lestari, dan terjaga. Pemahaman Tauhid yang benar ini memungkinkan stabilitas perjuangan tanpa harus mengharapkan balas budi di dunia, bahkan sebaliknya, mengorbankan diri demi kepentingan manusia.[11]

B. Kontekstualisasi Islam dan Ideologi Negara Pancasila

Indonesia tidak pernah mengadakan pernyataan negara Islam, namun sebagai sila pertama dan yang terpenting dari Falsafah negara ditetapkan, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Falsafah negara Indonesia terdiri dari lima sila, keempat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi oleh perintah yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah di dalam agama yang diturunkannya. Dan apabila diperhatikan maka bisa disimpulkan bahwa setiap UUD di seluruh dunia pun didasarkan pada ajaran agama[12].

Kuliah Haji Agus Salim sangat menarik bahwa inti kuliah memuat hal-hal yang masih relevan dengan masa sekarng, hal-hal yang Haji Agus Salim uraikan adalah percikan pemikiran lima puluh tahun lalu relevansinya kian menonjol apabila kita ikuti perkembangan masyarakat dunia sekarang ini.

---

[11] *Ibid.*

[12] *Kuliah* Haji Agus Salim di Kampus Cornell University Amerika Serikat, dalam buku Taufik Salim, *Pesan-Pesan...*, 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Agus Salim sering menghidangkan tema-tema pembahasan yang menantang *intelectual exercising* (pelatihan berfikir), dan sering menghindarkan masalah agama yang bersifat *khilāfiyah* (persengketaan pendapat). Sebagai contoh ketika memprakasai kongres Al-Islam di Cirebon tahun 1922, bersama HOS Cokroaminoto Haji Agus Salim mencari sebanyak mungkin persamaan dan menjauhkan diri dari pertengkaran yang disebabkan oleh masalah-masalah *khilāfiyah*.[13] Demikian dapat disimpulkan bahwa Haji Agus Salim tidak ingin terus menerus umat Islam berkutat dalam pertengkaran intern yang menjadi kelemahan mereka dari dulu, sehingga menjadi penghalang bagi kemajuan. Satu hal penting dari makna kehadiran Haji Agus Salim di tengah-tengah tokoh sejarah bangsa dan umat Islam ini, yakni penanaman *murū'ah* (rasa bermartabat) dan rasa terhormat dalam keIslaman bagi pelajar didikan barat, dan merangsang potensi intelektual mereka untuk mendalami ilmu pengetahuan agama Islam.

Pemikiran keagamaan dan kenegaraan Haji Agus Salim menjadi wacana intelektual yang ramai dan semarak di tahun-tahun ketika rakyat Indonesia mencari landasan filosofis perlawanannya, bahkan ketika sentral Sarikat Islam mengadakan kongres bersam Al-Islam di Yogyakarta, Haji Agus Salim mengemukakan ide nasionalisme Islam yang ingin memajukan negara dan bangsa berdasarkan cita-cita Islam.[14] Disini tampak bahwa Haji Agus Salim mencoba

---

[13] Ridwan Saidi, *Bapak Spiritualisme Muslim Cendekiawan*, dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 249

[14] Mukayat, *Haji Agus Salim*, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan cita-cita sebagai bagian substantif agama, menjiwai perjalanan hidup bangsa dan negara Indonesia, dan bukan formalitas agama yang melembaga dalam sebuah realitas yang majemuk.

Landasan etik *lilahita'ala* Haji Agus Salim bisa dilihat dalam sikap menentang tujuan politik yang ditawarkan kelompok sosialis Marxis yang tidak mengacu pada keridaan Allah, dengan mengadakan disiplin partai terhadap tokoh-tokoh SI cabang Semarang. Cita-cita apapun yang digulirkan tanpa ditujukan *li'llāhi ta'ālā* tidak dibenarkan oleh Haji Agus Salim. Sebagaimana terlihat dalam perdebatan Haji Agus Salim mengenai patriotisme dan nasionalisme di paruh kedua tahun 20-an[15].

[15] Harian Fadjar Asia dalam Tanzil dkk, *Seratus Tahun ...*, 346-358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji uraian dari awal sampai akhir maka penulis mengambil kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Haji Agus Salim Salim dalam menyikapi masalah relasi agama dan negara ciri pemikirannya bersifat komplementer yaitu agama dan negara merupakan suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan corak ini tergambar dari perkataan Haji Agus Salim yang mengatakan: Indonesia tidak pernah mengadakan pernyataan negara Islam, sebagai sila pertama dan yang terpenting dari falsafah negara ditetapkan, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Falsafah negara Indonesia terdiri lima sila, keempat sila lainnya harus dipandang sebagai tugas utama yang dihadapi oleh perintah yang selanjutnya dipandang sebagai berkesesuaian dengan perintah Allah di dalam agama yang diturunkannya.
2. Segala urusan mengenai tatanan serta peraturan di dalam masalah kenegaraan kaum Muslim harus mendasarkan diri pada musyawarah, musyawarah wajib diadakan berkenaan dengan setiap tindakan atau langkah penting. Prilaku Haji Agus Salim tercermin dalam sidang BPUPKI dalam mencari ideologi bangsa, dengan hilangnya tujuh kata menjalankan syariat Islam antara golongan Islam dan nasionalis, Haji Agus Salim mengatakan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompromis atau musyawarah harus bisa diterima, karena hal ini merupakan suatu kesepakatan yang sulit dicapai.

B. Saran-saran

1. Hendaknya kajian tentang relasi agama dan negara Haji Agus Salim dijadikan sumber pengetahuan tentang karakteristik Beliau.
2. Agar penulisan tentang Haji Agus Salim ini dijadikan pedoman hidup bagi penyelenggara perpolitikan di negara Indonesia.
3. Lebih baiknya pemikiran tentang Haji Agus Salim dapat dikaji kembali oleh peneliti lain, karena dapat dijadikan studi banding tentang maslah-masalah kenegaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 "Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk,* Jakarta, Universitas Indonesia, UI-Press, 1995

Ahmad Maulana dkk. *Kamus Ilmiah Populer,* Yogjakarta, Absolut, 2005

Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Natsir,* Jakarta, Teraju, 2002

Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam di Indonesia : dari Fundamentalisme, Modernisme hingga post Modernisme,* Jakarta, Paramadina, 1999

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu SosialLainnya,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001

Djohan Efendi dan Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam "Catatan Harian Ahmad Wahib,* Jakarta, LP3ES, 1981

Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir,* Depok, PT. Permata Kreasi, 2001

Endang Syaifudin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945,* Bandung, Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1983

Floriberta Aning, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia,* Tanggerang, Narasi, 2005

Fungky Kusnaedi Timur, *Islam Agama Pembebas,* Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001

Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif,* Bandung, Mizan, 1986

M. Din Syamsudin, Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani, Jakarta, Logos, 2002

M. Hari Zamharir, *Agama dan Negara, Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004

M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik,* Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1999

Mukyat, *Haji Agus Salim,* Jakarta, Depdikbud, 1985

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nazaruddin Sjamsuddin, *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, Jakarta, CV. Rajawali, 1988

Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992

Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*, Jakarta, CV. Dwi Jaya Karya, 1995

Suradi, *Haji Agus Salim dan Konflik Politik dalam Sarekat Islam*, Jakarta, PT Penebar Swadaya, 1997

Sutrisno Kutoyo, *Haji Agus Salim*, Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1991

Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah Ajaran, sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995

Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante "Islam dan Masalah Kenegaraan"* Jakarta, PT. Pustaka LP3ES,1996

Syaifullah, *Gerakan Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*, Jakarta, PT Pustaka Utama, 1997

Tanzil dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984

Taufik Salim, *Hadji Agus Salim Pesan-Pesan Islam "Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat*, Bandung, PT. Mizan, 2011

Wahbah Az-Zuhaili, *Konsep Darurat Dalam Hukum Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997

Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jemaat Islam (Pakistan)*, Jakarta, Paramadina, 1999

Panitia penulis Buku 70 Tahun Munawir Sjadzali, *Kontekstualisasi Ajara Islam*, Jakarta, Ikatan persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id